

**PENGARUH KETERAMPILAN DASAR KONSELING DENGAN TEKNIK
SELF MENEGEMENT TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI MTS MUHAMMADIYAH
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

ARDA MILI

NPM : 1311080168

Jurusan : Bimbingan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H / 2017 M**

**PENGARUH KETERAMPILAN DASAR KONSELING DENGAN TEKNIK
SELF MENEGEMENT TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI MTS MUHAMMADIYAH
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

ARDA MILI

NPM : 1311080168

Jurusan : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Farida, S.kom.,MMSi

Pembimbing II: Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

PENGARUH KETERAMPILAN DASAR KONSELING DENGAN TEKNIK *SELF MENEGEMENT* TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI MTS MUHAMMADIYAH BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

**Oleh
ARDA MILI**

Membolos merupakan masalah perilaku negatif yang menyimpang yang dilakukan peserta didik berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah sebelum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran. Kenyataan yang ada pada peserta didik kelas VIII MTS Muhammadiyah Bandar Lampung menunjukkan terdapat peserta didik yang membolos.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah teknik keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik di kelas VIII MTS Muhammadiyah Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimen* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 10 peserta didik kelas di kelas VIII MTS Muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 yang pernah melakukan perilaku membolos. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, kuisioner, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos peserta didik di sekolah. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $14,872 \geq t_{\text{tabel } 0,05} = 2,262$, $df=n-1=10-1=9$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna teknik keterampilan dasar konseling berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. saran yang diajukan peneliti yaitu kepada guru pembimbing perlu menindak lanjuti jika terdapat peserta didik yang mengalami hambatan seperti kelima indikator tersebut, karena hal ini dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses peserta didik berintraksi serta belajar mengajar, dengan dapat menerapkan layanan konseling kelompok.

Kata Kunci: keterampilan dasar konseling, perilaku membolos.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KETERAMPILAN DASAR KONSELING
DENGAN TEKNIK SELF MENEGEMENT TERHADAP
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI MTS
MUHAMMADIYAH BANDAR LAMPUNG**

Nama : ARDA MILI
NPM : 1311080168
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya
sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah
Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Farida, S.kom.,MMSi
NIP.19780128 200604 2 002

Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, M.A, Ed.D
NIP. 19790427 200701 1 015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan Judul: PENGARUH KETERAMPILAN DASAR KONSELING
DENGAN TEKNIK SELF MENEAGEMENT TERHADAP PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI MTS MUHAMMADIYAH BANDAR
LAMPUNG, disusun oleh ARDA MILLI, NPM: 1311080168, Jurusan : Bimbingan
dan Konseling, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan pada hari/tanggal :**

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua

: Andi Thahir, M.A., Ed.D

Sekretaris

: Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama

: Defriyanto, SIQ., M.Ed

Penguji Pendamping I

: Farida, S.Kom., MMSi

Penguji Pendamping II

: Hardiyansyah Masya, M.Pd

**Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

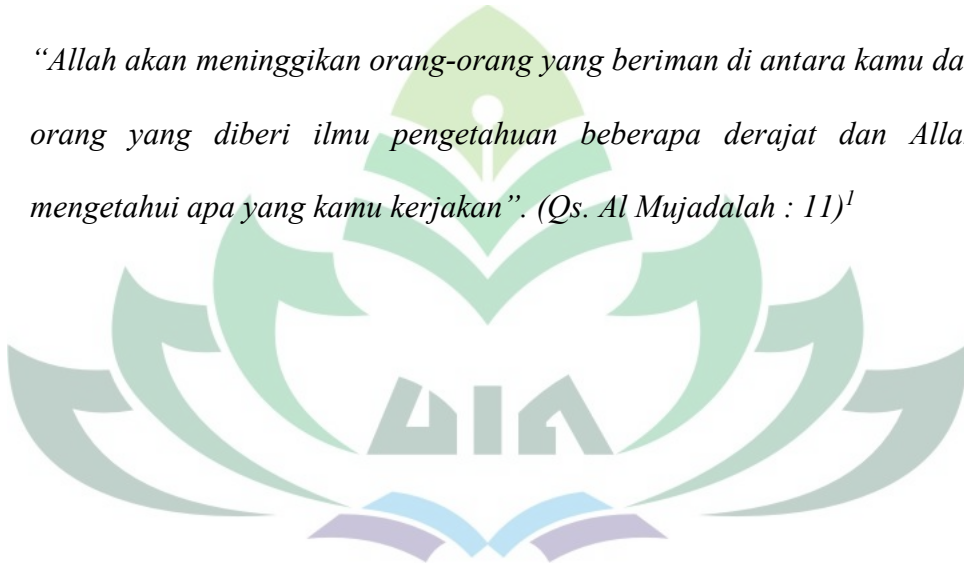
Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001



MOTTO

﴿خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعِ﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al Mujadalah : 11)¹



¹ Al-Aliy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2010, hal 134

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta yang saya banggakan, Ayahku Akmal dan Ibuku Ratna Dewi yang telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah henti memberikan dukungan dan doa untukku.
2. Adikku tersayang Rido Dinata, kakak ku Enni Ermiza, Dabatul Hawari, Zahroni, dan keponakan tercinta Zakiya Afyza sebagai penyemangatu.
3. Teman seperjuanganku Tresita Erilania, Dewi Sulastri, Meli Anggraini, Sinar Juliana Putri Harahap, Aylisa Fitri Anis, Dede Noprian yang selalu membantu, adik-adik kosan ku Rita Okta Rina, Lina Susanti, Nurul Fitri Utami, dan teman-teman BK D serta teman teman satu angkatan bimbingan dan konseling 2013 yang selalu memberikan dukungan kepadaku.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Arda mili dilahirkan pada tanggal 02 juli 1994 di desa wayjambu kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat. Penulis adalah anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Akmal dan Ibu Ratna Dewi. Penulis menempuh pendidikan formal di sekolah dasar negri 2 wayjambu dari tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di SMP Negri 2 pesisir selatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 pesisir selatan dari tahun 2009 kemudian lulus pada tahun 2012, pada tahun 2012 peneliti terhenti pendidikannya karna tidak diterima di universitas lain.

Pada tahun 2013, penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi bimbingan dan konseling (BK) tahun ajaran 2013/2014. Dipertengahan semester 2 peneliti terlibat dalam beberapa organisasi seperti PMII, inkai, dan organisasi organisasi diluar kampus, akan tetapi setelah masuk ke semester 5 peneliti berhenti dari kegiatan-kegiatan organisasi kampus dikarenakan takut akan keterlambatan dalam mata kuliah.

Akan tetapi organisasi diluar kampus tetap berjalan karna bertujuan untuk mendapatkan pengalaman diluar kampus seperti sosialisasi dengan baik serta menjalin silaturrohmi dengan baik antar teman teman yang berada dalam luar kampus.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Dengan rasa syukur yang dalam, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pengaruh teknik keterampilan dasar konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik Kelas VIII MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, M.A., Ed. D selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling UIN Raden Intan Lampung;

4. Farida, S.Kom., MMSI selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktunya dalam memberikan masukan dan bimbingan serta memberikan pengarahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling, terimakasih atas ketulusan dan kesediannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
8. Haidir, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti di sekolah yang beliau pimpin dan kepada dewan guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat terpenuhi;
9. Teman-teman angkatan 2013/2014 program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung semua yang

tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, saran, motivasinya dan kebersamaannya selama ini; dan

10. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung,
Penulis

Arda Mili
NPM 1311080168



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Keterampilan Dasar Konseling	16
1. Pengertian Konseling	16
2. Pengertian keterampilan dasar konseling.....	17
3. Tujuan teknik keterampilan dasar konseling.....	19
4. Tahap tahap keterampilan dasar konseling	20
5. Teknik-teknik keterampilan dasar konseling.....	20
6. Peran dan fungsi keterampilan dasar konseling.....	23

7. Hubungan konselor dengan konseli.....	23
B. Teknik <i>self menegement</i>	23
1. Konsep dasar <i>self menegement</i>	23
2. Teknik <i>self menegement</i>	24
3. Tujuan teknik <i>self menegement</i>	26
4. Manfaat teknik <i>self menegement</i>	26
5. Tahap tahap pengelolaan diri (<i>self menegement</i>)	27
C. perilaku membolos.....	30
1. Pengertian membolos	30
2. Gejala peserta didik membolos	32
3. Faktor-faktor penyebab peserta didik membolos	33
4. Jenis-jenis membolos	35
5. Dampak negatif perilaku membolos	36
D. Teknik keterampilan dasar konseling dalam menganalisis Perilaku membolos.....	37
E. Penelitian Yang Relevan	37
F. Kerangka Berfikir.....	41
G. Hipotesis Penelitian.....	42

BAB III METODE PENELITIAN45

A. Jenis Penelitian	45
B. Desain Penelitian	45
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Operasional.....	47
E. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling	49

1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	50
3. Teknik Sampling.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Wawancara.....	50
2. Angket.....	51
3. Observasi	54
4. Dokumentasi	55
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	55
H. Pengujian Instrumen Penelitian.....	58
I. Teknik dan Pengolahan Analisis Data	58
1. Teknik Pengolahan Data	58
2. Analisis Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran umum perilaku membolos	60
2. Pengaruh teknik keterampilan dasar konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.....	69
a. Pelaksanaan layanan konseling	69
b. Hasil uji statistik	80
B. Pembahasan	92
1. Pembahasan Profil atau gambaran umum perilaku membolos peserta didik	92
2. Keterbatasan Penelitian	96

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perilaku membolos Peserta Didik Kelas VIII	5
2. standar keterampilan dasar konseling	21
3. langkah langkah <i>self monitoring</i>	28
4 Definisi operasional	48
5. Populasi Penelitian.....	49
6. Skor Alternatif Jawaban.....	51
7. Kriteria Perilaku membolos	53
8. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	56
9. Gambaran Umum Perilaku membolos.....	63
10. Gambaran Indikator proses belajar mengajar membosankan	65
11. Gambaran Indikator merasa kurang mendapatkan perhatian guru	65
12.Gambaran Indikator takut masuk karena tidak membuat tugas.....	66
13. Gambaran Indikator terpengaruh oleh teman yang membolos	67
14.Gambaran Indikator tidak senang dengan sikap guru	68
15.Hasil <i>pretest</i> perilaku membolos.....	69
16. Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.....	70
17. hasil uji normalitas	80
18. hasil <i>T-test paired</i> perilaku membolos.....	81
19.Hasil <i>T-test</i> indikator proses belajar mengajar membosankan	83

20. Hasil <i>T-test</i> indikator merasa kurang mendapatkan perhatian guru.....	84
21. Hasil <i>T-test</i> indikator takut masuk karena tidak membuat tugas	86
21. Hasil <i>T-test</i> indikator terpengaruh oleh teman yang membolos.....	87
22. Hasil <i>T-test</i> indikator tidak senang dengan sikap guru	78
23. Hasil <i>posttest</i> perilaku membolos	89
24. Deskripsi data <i>pretest</i> , <i>posttest</i> dan <i>gain score</i>	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	42
2. Pola <i>one grup pretest-posttest design</i>	46
3. Hubungan Antar Variabel	47
4. Grafik Rata-Rata Peningkatan pretest-posttest.....	82
5. Grafik Rata-Rata penurunan pada indikator suka mengantuk.....	84
6. Grafik Rata-Rata penurunan Pada Indikator suka menyendiri.....	85
7. Grafik Rata-Rata penurunan Pada Indikator suka terlambat.....	87
8. Grafik Rata-Rata penurunan Pada Indikator suka berbohong.....	88
9. Grafik Rata-Rata penurunan Pada Indikator suka pergaulan buruk.....	90
10. Grafik hasil pretest-posttest.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Informasi global yang diterima oleh remaja sangat cepat dan tanpa ada penyaring pada dirinya sehingga banyak remaja mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semaunya sendiri yang dapat mengganggu atau merugikan orang lain. Pada usia remaja sebaiknya penanaman nilai-nilai moral harus dipertahankan, maka masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk belajar di sekolah. Pelanggaran peraturan sekolah oleh remaja merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan sekolah dalam kehidupan remaja sehari-hari misalnya pelajar terlambat datang ke sekolah, merokok, dan membolos.

Salah satu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan memerlukan tindakan konseli yang tepat adalah perilaku membolos. Sarwono menyebutkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yaitu kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara

membolos. Membolos juga dikatakan sebagai masalah perilaku negatif yang menyimpang yang dilakukan peserta didik berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah sebelum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah. Pelajar yang membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Tentunya hal ini dapat merugikan dirinya, sebab membolos yang dilakukan peserta didik merupakan bentuk kegagalan yang ditunjukkan siswa dalam belajar. Jadi, tindakan membolos adalah bentuk perlawanan diri akan status peserta didik itu sendiri, serta merupakan ungkapan kejenuhan yang dialami siswa akibat dari rendahnya motivasi dan keinginan belajar.

Teasley (dalam Jacobs & Kristonis) mendefinisikan membolos sebagai setiap kejadian ketika seorang peserta didik tidak hadir sekolah. Stou (dalam Reid) menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku sebagai absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah. Sedangkan Reeves mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester.¹ Tindakan membolos adalah tindakan meninggalkan kegiatan belajar mengajar dengan alasan yang tidak jelas dan merupakan tindakan perlawanan diri terhadap kewajiban seorang pelajar itu sendiri.

¹Mahmudah, "Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior", (online) tersediadi: <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+tentang+pengertian+membolos&btnG=> [di akses pada tanggal 8 meret 2017 jam 5.00]

Dari uraian tersebut membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak hadir di sekolah dan tidak masuk selama waktu pelajaran berlangsung tanpa alasan yang jelas. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perilaku membolos adalah suatu tindakan peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah yang akan merugikan diri sendiri seperti kerusakan nilai akademik serta hal-hal negatif lainnya dan akan merugikan orang lain ketika sedang berada di luar sekolah dan tentu merugikan pelajar itu sendiri.

Membolos dalam pandangan agama dipandang sebagai sesuatu perbuatan tercela dan melawan akan kaidah-kaidah kebenaran. Selain itu, membolos juga melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan mematuhi tata tertib yang berlaku serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, Dalam surat al-ashr ayat 3 Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artainya: “ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.²

Berdasarkan surat Al-ashr ayat 3 yang menjelaskan bahwa agar manusia tidak merugi hidupnya ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan, berbuat baik untuk dirinya sendiri dan berusaha menimbulkan

² Al-qu’ran dan terjemahannya, (Bandung. CV Diponegoro, 2006).

manfaat kepada orang lain. Di samping beriman dan beramal saleh mereka saling nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan saling nasihat-menasihati serta menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung ingin melakukannya karena dorongan hawa nafsunya.

Banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dorothy Kater MS menyatakan bahwa penyebab peserta didik membolos ada dua, yaitu penyebab dari dalam diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri sendiri yaitu: (1) peserta didik takut akan kegagalan (2) peserta didik merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Penyebab dari lingkungan yaitu: (1) keluarga tidak memotifasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah; (2) masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting.³ Dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata penyebab perilaku membolos tidak hanya datang dari pribadi peserta didik itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Masalah seperti perilaku membolos juga terjadi di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Hal ini dapat diamati dari hasil wawancara ke guru BK maupun berdasarkan buku kehadiran peserta didik. Persentase tingkat absensi peserta didik relatif tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

³ Wachida Ichani, “*Studi tentang faktor penyebab dan alternatif penyelesaian masalah perilaku membolos pada siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun ajaran 2006/ 2007*”. (online) tersedia di : <http://eprints.uns.ac.id/3249/1/70103006200912221.pdf>. di akses pada tanggal 21 maret 2017)

Tabel 1
Perilaku Membolos Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Bandar
Lampung Kelas VIII Pada Semester ganjil TP.2017/2018

Kriteria	Jumlah siswa	persentase
Sangat tinggi	6	10%
Tinggi	4	6,67%
sedang	48	80%
rendah	2	3,32
Jumlah	60	100%

sumber: Dokumentasi absensi MTS Muhammadiyah Bandar Lampung, tanggal 7 agustus 2017.⁴

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 60 peserta didik terdapat 10 peserta didik yang pernah membolos di kelas VIII pada semester ganjil tahun ajaran 2017 pada kriteria sangat tinggi terdapat 6 peserta didik atau 10% kriteria tinggi terdapat 4 peserta didik atau 6,67% kriteria sedang terdapat 48 peserta didik atau 80% dan kriteria rendah terdapat 2 peserta didik atau 3,32%, jadi pada keseluruhannya terdapat 10 peserta didik atau 16,67 % peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung yang pernah membolos.

Akan tetapi dalam masalah perilaku membolos ini juga terdapat berbagai macam perilaku membolos yang menjadi indikator dalam penelitian ini diantaranya seperti belajar mengajar membosankan terdapat 11,5% peserta didik, merasa kurang mendapat perhatian dari guru terdapat 20,6% peserta didik, takut masuk karena tidak membuat tugas terdapat 27,2% proses terpengaruh oleh teman yang membolos terdapat 25,1% dan tidak senang dengan sikap guru terdapat 6%. Jadi berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dari keseluruhan peserta didik yang membolos terdapat 10 peserta didik dengan perilaku membolos yang berbeda-beda. Data-data tersebut

⁴ *Data dokumentasi absensi di MTs muhammadiyah Bandar Lampung, tanggal 7 agustus 2017.*

diperoleh berdasarkan wawancara langsung terhadap guru BK. Adapun pernyataan guru BK terhadap perilaku membolos berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru BK di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung:

“Bahwa untuk menekankan kedisiplinan terhadap peserta didik dibutuhkan proses konseling yang baik jadi dalam meningkatkan kedisiplinan guru BK berperan penting untuk menjadikan peserta didik lebih baik lagi, terutama dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah seperti membolos dan lain-lain, akan tetapi sebagai guru BK jika saya menemukan peserta didik yang membolos maka saya tidak langsung memvonis kalau dia bersalah, hal yang pertama saya lakukan yaitu menanyakan kabarnya serta membuka proses konseling dengan baik agar peserta didik tidak merasa di hakimi serta agar peserta didik leluasa menceritakan masalah yang dialami sehingga menyebabkan iya membolos”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang pernah membolos di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung, mengemukakan sebagai berikut:

“saya sekolah di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung, pada awalnya saya tidak mau masuk sekolah disini, tetapi ibu dan ayah saya menginginkan saya agar sekolah di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung agar saya lebih baik lagi karena disini lebih ditekankan pada kedisiplinanannya, namun seiring berjalannya pembelajaran saya mulai merasa jenuh, karena teman-teman saya banyak yang masuk ke MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Semua guru baik, akan tetapi teman-teman saya kurang dekat seperti masa-masa sekolah dasar, namun ibu saya menginginkan saya tetap sekolah di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung karena ibu dan ayah saya sangat menginginkan saya jadi murid yang taat akan peraturan. Karna kurang nyamannya saya di sekolahan maka saya sering mencari kesenangan dan kenyamanan di luar sekolah serta bertemu dengan teman-teman lama di luar sekolah, biasanya pada jam pelajaran berlangsung saya tidak masuk kelas dan membolos, karna walaupun saya masuk kelas saya tidak akan mampu memahami pelajaran-pelajaran yang di berikan oleh guru, itulah sebabnya saya lebih memilih bolos bersama teman-teman di luar sekolahan, biasanya kami m embolos di warnet main PS, warung kopi dan berbagai tempat lainnya untuk membuang rasa jenuh selama berada di sekolah”.⁵

⁵ Data wawancara dengan salah satu peseta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang pernah membolos di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung, mengemukakan sebagai berikut:

“Saya selaku orang tuanya (peserta didik yang pernah membolos) terkadang merasa malu kalau mendengar tetangga berbicara tentang anak saya yang suka membolos, tapi jika saya tanya langsung ke dia, dia selalu bilang kalau dia masuk sekolah terus, karna sepengetahuan saya dia berangkat sekolah setiap hari dari rumah, tapi saya tidak tau kalau dia benaran sekolah atau tidak karena sudah seringkali saya memperingatkan kalau dia jangan pernah membolos. Surat panggilan dari sekolahpun tidak ada jadi saya rasa dia tidak pernah membolos”.⁶ Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, peserta didik yang pernah membolos dan orang tua peserta didik, ternyata hubungan terhadap guru BK, peserta didik, dan orang tua peserta didik kurang baik sehingga tidak ada kerja sama antara guru BK dan orang tua dalam menangani perilaku membolos, jadi dalam penanganan perilaku membolos dibutuhkan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru BK serta program bimbingan konseling yang baik.

Jika perilaku membolos tidak mendapat penanganan secara khusus dari guru BK maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, perilaku membolos juga telah membawa dampak negatif seperti peserta didik tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah karena sering membolos, serta memiliki kemampuan yang rendah dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu membolos dapat menjerumuskan peserta didik dalam pergaulan bebas, karena hal tersebut lepas dari pengawasan orang tua serta guru. Mengingat banyaknya dampak buruk yang terjadi akibat perilaku membolos maka guru BK harus memiliki kegiatan seperti, meningkatkan hubungan yang baik atau kerja sama dengan orang tua peserta didik, bekerja sama dengan guru kelas serta teman sebaya atau teman kelasnya,

⁶ Data wawancara dengan orang tua peserta didik yang membolos di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

mengkordinir jalannya ekstra kurikuler yang ada di sekolah, serta bagi guru pelajaran memberikan tugas tugas yang menantang bagi peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga menurunnya peluang peserta didik untuk membolos.

Peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani perilaku Membolos sangat penting, selain mengajar, berusaha membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang berwatak baik juga menjadi keharusan seorang guru BK. Mengajar tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada peserta didik, pihak sekolah juga turut memikirkannya, berusaha mencari jalan keluar. Dalam menghadapi anak tersebut peran BK sangatlah penting. Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi BK cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya peserta didik dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi peserta didik. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Dan salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling (BK). Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan peserta didik lebih susah ditangani.

Dari penjelasan tersebut, maka perlu ada tindakan nyata dalam menanggulangi masalah tersebut, yakni dengan menentukan tindakan dan teknik yang tepat. Penggunaan ketrampilan dasar konseling juga berpengaruh terhadap perilaku membolos, karena perilaku membolos dibutuhkan kemampuan konselor atau guru BK yang profesional serta memiliki keterampilan-keterampilan yang berbeda dari guru-guru lainnya. Oleh karena itu penerapan keterampilan dasar konseling sangat penting untuk dikuasai seorang konselor atau guru BK karena bukan sekedar menguasai materi pelajaran di kelas saja yang dibutuhkan di sekolah akan tetapi ketertiban, etika dan moral juga sangat penting dalam lingkungan sekolah.

Keterampilan konseling merupakan keterampilan dalam melakukan layanan konseling. Bimo Walgito dan McLeod mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Definisi ini mengindikasikan bahwa proses konseling menekankan adanya hubungan antara orang yang memberi bantuan dengan yang menerima bantuan dengan menggunakan metode wawancara.⁷

Menurut Carl Rogers pengertian keterampilan dasar konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan dasar yang dimaksud disini adalah keterampilan konseling sebagai salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keterampilan

⁷ Rosita Endang , *penguasaan keterampilan konseling guru pembimbing di yogyakarta*, (online) tersedia di: journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/497/354 [di akses tanggal 18 maret 2017 jam 7.00]

tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam setiap melakukan konseling individual. Keterampilan tersebut merupakan salah satu strategi di dalam melakukan wawancara dengan konseli. Untuk lebih berpengalaman dan menguasai konseling maka ada strategi yang efektif yaitu dilakukan lebih dahulu arena latihan konselor sejawat kemudian diaplikasikan kepada konseli yang sebenarnya. Selanjutnya Rogers mengatakan bahwa konselor yang profesional sebaiknya harus mengalami seluk beluk seperti konseli, sehingga konselor akan mendapatkan pengalaman yang berarti untuk peningkatan diri sebagai terapis.⁸

Teknik ketrampilan dasar konseling memiliki tujuan yang jelas. Menurut supriyono tujuan dari Keterampilan Dasar Konseling adalah agar proses komunikasi tersebut efektif dan efisien dan juga konselor dapat menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien tersebut.⁹ Jadi teknik ini mempunyai tujuan untuk lebih mudah merespon pernyataan klien dan memberi solusi akan permasalahan yang dihadapi klien tersebut. Dalam masalah ini kemampuan konselor dalam membangun hubungan interpersonal dalam proses komunikasi konseling merupakan elemen atau kunci keberhasilan konseling. Dalam proses konseling, konselor berperan mempertahankan 3 kondisi inti (*core condition*) yang dihadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan konseli. Dalam peran tersebut konselor menunjukkan sikap yang

⁸Yuliza, *pengertian keterampilan dasar konseling*,(online) tersedia di: : <http://yulizaartikel.blogspot.co.id/2016/05/keterampilan-dasar-konseling-makalah.html>

⁹ Fitriana mahadhita, "*hubungan antara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti minat konseling individu di SMA Negeri 1 godong*", (online) tersedia di : journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/497/354(diakses pada tanggal 28 maret 2017)

selaras dan keaslian (*conruece or genuiness*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard dan acceptance*), dan pemahaman empati yang tepat (*accurate empathic undertanding*).¹⁰ Jadi, kemampuan konselor dalam mempertahankan tiga kondisi inti mutlak diperlukan dalam mencapai keberhasilan proses konseling, dan demi kebaikan konseli itu sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan dasar konseling merupakan suatu kemampuan konselor atau guru BK dalam membantu memecahkan masalah peserta didik agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang bijak saat ingin melakukan sesuatu atau mandiri dalam menghadapi masalah berikutnya serta mengetahui bagaimana cara menyikapi masalah yang ada.

Dalam konseling *behavioral* terdapat beberapa teknik yang dapat membantu permasalahan perilaku membolos yang terjadi pada individu, salah satu teknik dalam *behavioral* yang peneliti pilih dalam membantu permasalahan tersebut yaitu teknik *self-management*. Menurut Gie *self-management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.¹¹

Hal tersebut juga dikemukakan oleh John Broadus Watson yaitu Behaviorisme merupakan suatu aliran yang menitik beratkan peran lingkungan, peran

¹⁰ Gantina komalasari dkk, *teori dan tekhnik konseling*,(jakarta barat: PT indeks, 2011) h. 267.

¹¹ The Liang Gie. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa edisi kedua*. Yogyakarta:Gajah Mada Universitas Press. h 77

dunia luar, sebagai faktor penting dimana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar.¹² Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Individu memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.

Gantina menyebutkan bahwa teknik pengelolaan diri (*self-management*) tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli.¹³ Dalam pelaksanaan pengelolaan diri biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan untuk mempermudah terlaksananya pengelolaan diri. Pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab *antecedent* dan dukungan untuk perilaku dikurangi.

Berdasarkan paparan latar belakang terkait masalah membolos, maka penulis merasa teknik *self-management* juga berpengaruh terhadap perilaku membolos di sekolah. Oleh sebab itu, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self-management* terhadap Perilaku Membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”.

¹² Gunarsa, D Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Penerbit Libri 2014. h 191

¹³Ibid. h 181

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 16,67% atau 10 peserta didik kelas VIII yang pernah membolos
2. Terdapat 10% peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi
3. Terdapat 6,67 peserta didik yang memiliki kriteria tinggi
4. Terdapat 80% peserta didik yang memiliki kriteria sedang
5. Dan terdapat 3,32% peserta didik yang memiliki kriteria rendah
6. Kurang maksimalnya guru BK dalam menerapkan keterampilan dasar konseling.
7. *self-management* peserta didik yang kurang baik

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan tidak menyimpang maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self-management* terhadap perilaku membolos di MTs Muhammadiyah bandar lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self-management* terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self-management* terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung

2. Manfaat peneliti

a. Bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan memberi dampak positif dan membantu dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik mencegah perilaku tersebut di tahun ajaran berikutnya dengan keterampilan dasar konseling dan teknik *self-management* di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

b. Bagi guru

Dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas atas kompetensi pribadi guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik terutama dalam mengatasi perilaku membolos.

c. Bagi peneliti

1). Sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus sebagai tambahan informasi untuk mengetahui seperti apakah keterampilan dasar konseling dengan teknik *self-management* dan apakah berpengaruh atau tidak terhadap perilaku membolos di sekolah pada peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

2). Untuk pengembangn ilmu pengetahuan, khusus nya dalam bidang bimbingan konseling.



BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori relevan, yang dapat di gunakan untuk menjelaskan tentang obyek yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “implementasi teknik keterampilan dasar konseling dalam menganalisis perilaku membolos di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung”. Untuk itu berdasarkan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah hal yang berhubungan dengan teknik keterampilan dasar konseling dan perilaku membolos.

A. Keterampilan dasar konseling

1. Pengertian konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami sedangkan dalam bahasa anglo-saxon, istilah konseling berasal dari kata *sallan* yang berarti menyampaikan. Jadi definisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) yang bermuara pada teratasinya masalah di hadapi klien.¹² Hal ini perlu dilakukan karena bagaimanapun juga seseorang tidak dapat hidup tanpa orang

¹² Prayitno dan Erman Amti.. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rieneka cipta. 2004.h. 99.

lain saat dalam masalah, seseorang perlu untuk membicarakan masalahnya dengan orang lain untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Rogers mendefinisikan sebagai hubungan yang membantu (*helping relationship*). Dalam hubungan yang membantu (*helping relationship*) terdapat dua kata yang memiliki definisi tersendiri dan saling berhubungan. Hubungan (*relationship*) dalam proses konseling merupakan suatu hubungan yang sedikitnya satu dari pihak terkait mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan meningkatkan fungsi serta kemampuan untuk menghadapi hidup yang baik dari pihak yang lain.¹³ Jadi konseling adalah tindakan bantuan solusi dari konselor terhadap konseli yang memiliki masalah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara dan bertujuan untuk memotivasi dan member solusi penyelesaian masalah yang dihadapi konseli.

2. Pengertian keterampilan dasar konseling

Menurut carl rogers teknik keterampilan dasar konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru BK dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan dasar yang dimaksud disini adalah keterampilan konseling sebagai salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam setiap melakukan konseling. Keterampilan tersebut merupakan salah satu strategi di dalam melakukan wawancara dengan konseli. Untuk lebih berpengalaman dan menguasai

¹³ Gantina komalasari dkk, *teori dan teknik konseling*,(jakarta barat: PT indeks, 2011) h. 7-8.

konseling maka ada strategi yang efektif yaitu dilakukan lebih dahulu pelatihan konselor sejawat kemudian diaplikasikan kepada konseli yang sebenarnya . Selanjutnya Rogers mengatakan bahwa konselor yang profesional sebaiknya harus mengalami seluk beluk seperti konseli, sehingga konselor akan mendapatkan pengalaman yang berarti untuk peningkatan diri sebagai terapis. ¹⁴

Menurut Aryatmi Siswohardjono Keterampilan Konseling yang efektif berarti konselor mampu menciptakan suasana kondusif, hangat, menyenangkan dan mententramkan hati konseli. Dengan suasana yang demikian itu konselor akan mudah melakukan eksplorasi masalah yang ada pada diri konseli. Sedangkan Keterampilan konseling menurut Ivey dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling. Dengan harapan bahwa konseli dapat memecahkan masalahnya sendiri demi perkembangan optimal diri konseli sendiri. ¹⁵

Jadi secara sederhana konseling dapat diberikan rumusan yaitu “wawancara atau percakapan dengan tujuan menolong, namun tidak boleh dilupakan bahwa konseling adalah teknik menolong yang kompleks, sehingga konselor harus memahami setiap keterampilan yang dilakukan. Jadi, konselor yang baik adalah konselor yang mampu memahami, memposisikan diri sebagai konseli, agar mampu

¹⁴ Yuliza, *pengertian keterampilan dasar konseling*,(online) tersedia di: : <http://yulizaartikel.blogspot.co.id/2016/05/keterampilan-dasar-konseling-makalah.html>

¹⁵ Yuliza, *op.cit*.h.2.

memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang dialami konseli yang membawa dampak buruk hingga kesekolah.

Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang di milikinya terhadap para klien disamping penunjukan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek intelektual lainnya. label-label yang menunjukan pada sikap dan keterampilan konselor, pada istilah-istilah aslinya, sangat beragam. Ada sejumlah label yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, dan suatu karakteristik dapat diungkap kan dengan berbagai label¹⁶. Sikap dan keterampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat di lihat bentuknya secara langsung. Berbeda dengan sikap, keterampilan dapat tampak wujudnya dalam perbuatan.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan dasar konseling merupakan suatu kemampuan konselor atau guru BK dalam membantu memecahkan masalah peserta didik agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang bijak saat ingin melakukan sesuatu atau mandiri dalam menghadapi masalah berikutnya serta mengetahui bagaimana cara menyikapi masalah yang ada.

3. Tujuan tehnik keterampilan dasar konseling

Menurut supriyono tujuan dari Keterampilan Dasar Konseling adalah agar proses komunikasi tersebut efektif dan efisien dan juga konselor dapat menangkap

¹⁶ Andi ampieare, *pengantar konseling dan psikologi terapi*, jakarta. PT rajaGrapindo Persada. 2004.h.103-104h

atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien tersebut.¹⁷ Jadi teknik ini mempunyai tujuan untuk lebih mudah merespon pernyataan klien dan member solusi akan permasalahan yang dihadapi klien tersebut.

4. Tahap-tahap keterampilan dasar konseling

Menurut Tan terdapat 12 tugas inti konseling yang berkaitan dengan tahap-tahap konseling yang dapat memengaruhi proses konseling, yakni (1) *contacting* atau membangun *rapport* (2) *connecting* atau membangun *rapport* (3) *relating* atau membangun hubungan dan *maintenance* (4) *assessing* (5) *profiling* (6) *conceptualizing* atau *formulating* (7) *planning* (8) *intervening* (9) *monitoring* (10) *evaluating* (11) *terminating* dan (12) *following*.¹⁸ Ke duabelas tahapan tersebut sangat terkait satu dengan yang lain. Maka dari itu perlu bagi konselor untuk mendalami tahapan-tahapan dalam ketrampilan dasar konseling tersebut.

5. Teknik-teknik keterampilan dasar konseling

Komunikasi dengan klien, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Respon-respon tersebut dikelompokkan ke dalam berbagai teknik dasar konseling konseling yaitu:

¹⁷ Fitriana mahadhita, “hubungan antara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti minat konseling individu di SMA Negeri 1 godong”. (online) tersedia di : journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/497/354(diakses pada tanggal 28 maret 2017)

¹⁸ Rositasyt, “ penguasaan keterampilan dasar konseling guru pembimbing di yogyakarta”. (online) tersedia di : journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/497/354(di akses pada tanggal 28 maret 2017)

TABEL 2
STNDAR KETERAMPILAN DASAR KONSELING

NO	STANDAR KETERAMPILAN DASAR KONSELING	RASIONAL
1	Attending	Perilaku attending dapat juga di katakan sebagai penampilan konselor yang menampilkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan dan kontak mata
2	Empati	Empati yaitu keterampilan yang dapat merasakan dan menilai apa yang dirasakan dan yang dialami klien
3	Refleksi	Refleksi adalah suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien kemudian merefleksikan kepada klien kembali
4	Eksplorasi	Seringkali klien sulit untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya kepada konselor karna merasa malu, takut, segan, curiga, tertutup dan berbagai ganjalan lain
5	Paraphrasing	Sering terjadi klien sulit mengarahkan pembicaraan dan menekankan tentang pokok-pokok permasalahannya
6	Pertanyaan terbuka	Jika seorang klien tak mampu menyatakan isi hati dan perasaannya, maka konselor saatnya menggunakan pertanyaan terbuka agar percakapan bisa dilakukan oleh klien.
7	Dorongan minimal	Klien sering tersendat dalam mengungkapkan emosinya hal ini disebutkan rasa tertekan yang kuat, untuk memudahkan emosi itu keluar, maka teknik memberi dorongan minimal dapat dipergunakan oleh konselor
8	Interpretasi	Untuk menentukan alternatif pilihan dalam mengambil keputusan seorang klien sering kebingungan karna kurangnya rujukan atau referensi
9	Mengarahkan	Adalah suatu keterampilan konseling yang mengatakan pada klien agar dia berbuat

		sesuatu
10	Menyimpulkan sementara	Dalam suatu diskusi dengan klien sering banyak butir yang muncul sehingga menyulitkan kelain untuk menarik makna dari sana
11	konfrontasi	Kadang-kadang klien tidak konsistendalam kata dan perbuatannya atau dengan bahasa umum tidak konsisten antara aspek verbal dan nonverbal
12	Fokus	Klien yang sudah terlibat dan terbuka dalam proses konseling sering bicaranya menyimpang dari pokok pembicaraan
13	Memimpin	Suatu proses konseling harus dapat mencapai tujuan secara efektif
14	Menjernihkan	Dalam keadaan ragu-ragu sering klien berbicara samar-samar alias tidak jelas, mungkin dia diliputi perasaan tertentu, mungkin menyimpan rahasia, maka klien kurang jelas pengungkapannya.
15	memudahkan	Adalah tugas seorang konselor untuk memudahkan atau memberi peluang yang besar kepada klien supaya dia mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya dengan leluasa
16	Pengambilan Inisiatif	Sering kejadian klien kurang semangat atau suka diam dalam suatu diskusi konseling, keadaan ini mungkin disebabkan klien masih ragu untuk terlibat dalam diskusi.
17	Memberi nasehat	Mungkin banyak klien dan calon klien mengira bahwa bimbingan dan konseling adalah lembaga nasehat, sehingga jika tidak ada kebutuhan seperti itu seolah-olah tak ada gunanya
18	Memberi informasi	Memberi informasi kepada klien sama dengan memberi nasehat yaitu jika diminta oleh klien
19	Merencanakan program bersama klien	Mendekati akhir sesi konseling selalu harus ada rencana klien untuk kegiatan selanjutnya dalam rangka pengembangan dirinya
20	Menyimpulkan, mengevaluasi, dan menutup sesi konseling	Jika konselor akan menutup sesi konseling sebaiknya dibuat bersama klien kesimpulan umum hasil proses konseling sejak awal

6. Peran dan fungsi keterampilan konseling

Seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan misalnya mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak serta memberikan saran-saran yang berharga . karena itu seorang konselor tidak boleh meninggalkan prinsi-prinsip serta kode etik bimbingan. Sebab, ketiganya yaitu tanggung jawab, prinsip dan kode etik senantiasa berkaitan satu dengan yang lain. Prinsip-prinsip bimbingan itu pada intinya berkenaan dengan sasaran layanan.

7. Hubungan Konselor Dengan Konseli

Menciptaka hubungan yang baik antara konselor dengan klien merupakan langkah awal keberhasilan konseling. Hubungan yang baik dengan klien sangat penting, baik dalam konseling perorangan maupun dalam konseling kelompok. Langkah langkah dalam menciptakan hubungan baik dengan klien yaitu menerima klien secara ikhlas, menumbuhkan kepercayaan klien, mewujudkan keterbukaan diri.¹⁹ Hubungan yang baik antara konselor dan konseli adalah hal yang sangat penting, karena akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan pesan konseling akan mudah diterima konseli jika hubungan diantara keduanya baik.

B. Teknik *Self Management*

1.Konsep Dasar *Self Management*

Self-management merupakan suatu prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.²⁰ Gagasan pokok dari penilaian *self-management* adalah bahwa

¹⁹ Zulfan saam, *psikologi konseling*, PT rajaGrapindo Persada.h.12-13

²⁰ Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.h.180

perubahan bisa dihadirkan dengan mengajar orang dalam menggunakan keterampilan menangani situasi bermasalah. Dalam program *self-management* ini individu mengambil keputusan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku khusus yang ingin dikendalikan atau diubah. Corey menyatakan bahwa seringkali individu menemukan bahwa alasan utama dari ketidakberhasilannya mencapai sasaran adalah tidak dimilikinya keterampilan.²¹ Dalam kawasan seperti itu pendekatan pengarahan diri sendiri bisa memberikan garis besar bagaimana bisa didapat perubahan dan sebuah rencana yang akan membawa perubahan.

Dalam menggunakan strategi *self-management* untuk mengubah perilaku, maka klien berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. Dengan demikian melalui strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola dirinya.

2. Teknik Konseling *Self-management*

Konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting, diperlukan model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana konselor melakukan intervensi kepada konseli. Dengan kata lain, konseling memerlukan ketrampilan (*skill*) pada pelaksanaannya. Menurut Gunarsa menyatakan bahwa *Self-management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), reinforcement yang positif

²¹ Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* vol 4. Translated by: Drs. Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Pers.h.431

(*self-reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).²²

a. Pemantauan Diri (*self-monitoring*)

Merupakan suatu proses konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. dalam pemantauan diri ini biasanya konseli mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antecedent*) dan menghasilkan konsekuensi.

b. Reinforcemen yang positif (*self-reward*)

Digunakan untuk membantu konseli mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Ganjaran-diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Asumsi dasar teknik ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar. Dengan kata lain, ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.

c. Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*)

Ada beberapa langkah dalam *self-contracting* ini yaitu:

- 1) Konseli membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya.
- 2) Konseli menyakini semua yang ingin diubahnya.

²² Gunarsa, Singgih. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.h.225

- 3) Konseli bekerja sama dengan teman/keluarga untuk program *self-management*-nya.
- 4) Konseli akan menanggung resiko dengan program *self-management* yang dilakukannya.
- 5) Pada dasarnya, semua yang konseli harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk konseli itu sendiri.
- 6) Konseli menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self-management*.

d. Penguasaan terhadap rangsangan (*self control*)

Teknik ini menekan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau *antecedent* atas respon tertentu.

3. Tujuan Teknik *Self Management*

Tujuan dari teknik pengelolaan diri yaitu agar peserta didik secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. Dalam arti peserta didik dapat mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik peningkatan hal-hal yang baik dan benar.

4. Manfaat Teknik *Self Managemenet*

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan peserta didik. Guru BK berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator

bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan *self management* biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab (*antecedent*) dan dukungan untuk perilaku yang akan dikurangi. Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- a. mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikemhendaki sulit dan tidak mungkin dilaksanakan. misalnya orang yang suka “ngemil” mengatur lingkungan agar tersedia makanan yang memancing keinginan untuk “ngemil”;
- b. mengubah lingkungan sosial sehingga lingkungan sosial ikut mengontrol tingkah laku peserta didik;
- c. mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.²³

5. Tahap-tahap Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Menurut Komalasari, menyebutkan bahwa pengelolaan diri biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah:

- a. Tahap Monitor Diri atau Observasi Diri
Pada tahap ini peserta didik dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini peserta didik mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap belajar atau belum. Peserta didik mencatat berapa kali dia belajar dalam sehari, seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam belajarnya.
- b. Tahap Evaluasi Diri
Pada tahap ini peserta didik membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh peserta didik perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.
- c. Tahap Pemberian Penguatan, Penghapusan, dan Hukuman

²³ Komalasari, *Op. Cit*, hal. 181

Pada tahap ini peserta didik mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari peserta didik untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.²⁴

Sedangkan menurut Cormier dalam Mochamad Nursalim, terdapat tiga strategi *self-management*, yaitu: (1) *self-monitoring*; (2) *stimulus-control*; (3) *self-reward*. Strategi tersebut asing-asing akan dijelaskan dibawah ini yaitu:

1) *Self-Monitoring*

Menurut cormier dalam Mochamad Nursalim monitor diri (*self-monitoring*) adalah proses yang mana peserta didik mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Monitor diri di gunakan smenetara untuk menilai masalah, sebab data pengamatan dapat menjelaskan kebenaran atau perubahan laporan verbal peserta didik tentang tingkah laku bermasalah.²⁵

Berikut penjelasan tahap-tahap *self-monitoring*:

Tabel 3
Langkah-Langkah *Self-Monitoring*

Langkah-Langkah	Keterangan
1. Rasional	Berisi tujuan dan overview (gambaran singkat) prosedur startegi
2. Penentuan respon yang diobservasi	Memilih terget respons yang akan dimonitor: a. Jenis respons b. Kekuatan/valensi respons c. Jumlah respons
3. Mencatat respon	a. Saat mencatat/timing mencatat 1. Mencatat sebelum kemunculan perilaku digunakan untuk mengurangi respons.

²⁴ *Ibid*, hal. 182

²⁵ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), Hal. 153

	<p>Mencatat sesudah kemunculan perilaku digunakan untuk menambah respons</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mencatat dengan segera 3. Mencatat ketika tidak ada respons-respons lain yang mengganggu pencatat/perencana <p>b. Metode mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung frekuensi 2. Mengukur lamanya <ol style="list-style-type: none"> a) Mencatat terus menerus/kontinyu b) Waktunya acak/sembarangan/ampling <p>c. Alat mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Portable</i> seperti tusuk gigi dan kerikil 2. <i>Accssible</i> seperti tanda-tanda dan bintang
4. Membuat peta suatu respons	Membuat peta atau grafik dari jumlah perolehan keseharian yang tercatat
5. Memperlihatkan data	Memberikan kepada orang-orang untuk mendapatkan dukungan lingkungan
6. Analisis data	Ketepatan interpretasi data pemahaman tentang hasil evaluasi diri dan dorongan diri

Sumber: Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* halaman 154-155

2) *Stimulus-control*

Stimulus-control adalah penyusunan/perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat terlaksananya/dilakukannya tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda/ anteseden dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk sesuatu respon tertentu.

3) *Self-Reward*

Self reward digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Sef reward* berfungsi

untuk mempercepat target tingkah laku. Menurut Soekadji dalam Mochamad Nursali berpendapat bahwa agar penerapan *self reward* yang efektif, perlu dipertimbangkan syarat-syarat seperti: (1) menyajikan pengukuh seketika; (2) memilih pengukuh yang tepat; (3) memilih kualitas pengukuh; (4) mengatur kondisi situasional; (5) menentukan kuantitas pengukuh; dan (6) mengatur jadwal pengukuh.²⁶

Untuk menciptakan kepribadian yang bertanggung jawab dengan belajarnya, maka peneliti memilih konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *self-management* merupakan salah satu teknik dari konseling *behavioral*. Seperti yang telah kita ketahui bahwa layanan konseling dari *behavioral* merupakan pendekatan yang berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Salah satu tujuan pendekatan ini membantu konseli membuang *respon-respon* yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari *respon-respon* yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).²⁷

C. Perilaku membolos

1. Pengertian membolos

Perilaku membolos dapat dimasukan sebagai salah satu bagian dari kenakalan remaja. Masalah ini berkaitan dengan pelanggaran norma hukum dan norma-norma sosial. Dalam hal ini peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma tata tertib yang diterapkan di sekolah. Membolos menurut

²⁶ *Ibid*, hal. 157

²⁷ Gantina Komalasari, *Op. Cit*, hal. 156

Poerdaminto W J S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu peserta didik yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir.

Menurut simandjuntak membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan²⁸. Jadi membolos adalah tindakan meninggalkan kewajiban belajar disekolah dengan sengaja tanpa alasan yang jelas. Sedangkan menurut apriyatni membolos juga sering terjadi bukan hanya pada saat berangkat namun pada saat jam pelajaran ketika dimulainya ada peserta didik yang memanfaatkan waktu untuk membolos. Keinginan membolos ini bermacam-macam, ada yang sekedar menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah atau sedang mempunyai masalah pribadi yang membuat peserta didik tidak berkonsentrasi belajar di sekolah. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yang tidak segera di selesaikan atau di cari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah oleh karna itu penanganan terhadap peserta didik membolos menjadi perhatian yang sangat serius.²⁹ sedangkan menurut Soeparwoto et al Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah.³⁰ Membolos adalah tindakan diluar sepengetahuan sekolah yang sengaja dilakukan peserta didik untuk meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

²⁸ E Pramukti Nugraheni. *Op.cit.h.8*.

²⁹ E Pramukti Nugraheni. *Op.cit.h.9*.

³⁰ Andi setiawan, *mengatasi perilaku membolos melalui pendekatan konseling realita pada siswa kelas VII di MTS NU ungaran*, tersedia di : <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/ejurnal/suluh/pdf/217>(di akses pada tanggal 28 maret 2017).

Dari pengertian membolos menurut beberapa ahli tersebut dapat di ketahui bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yaitu meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif. Membolos sebagai perilaku individu yang absen dari sekolah yang tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah pada jam sekolah berlangsung dan membolos dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran.

2. Gejala peserta didik membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa gejala peserta didik membolos antara lain yaitu : (a) berhari-hari tidak masuk sekolah (b) tidak masuk sekolah tanpa izin (c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu (d) tidak masuk kembali setelah minta izin (e) masuk sekolah berganti hari (f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi (g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya (h) mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat dan (i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.³¹ Membolos memiliki gejala bermacam-macam, dan dari berbagai macam gejala tersebut biasa digunakan untuk alasan meninggalkan kelas.

Dari beberapa gejala tersebut merupakan gejala yang umum ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan

³¹ Prayitno dan Erman Amti. *Op.cit*.h.61.

tetapi dalam hal ini antara peserta didik yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

3. Faktor-faktor penyebab peserta didik membolos

Penyebab peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik bisa berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas -rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yg tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.³² Secara tidak langsung, ternyata factor membolos tidak serta merta datang dari diri peserta didik itu sendiri, melainkan bisa datang dari pengaruh lingkungan sekolah serta kelalaian sekolah dalam memberi akses peserta didik untuk membolos.

Menurut Indri Styawati mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan peserta didik malas datang ke sekolah. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari faktor lingkungan. Peserta didik yang membolos biasanya akan mengemukakan alasan yang masuk akal sehingga di berikan

³² M Harianto, *pengaruh konseling kelompok terhadap penanganan siswa membolos pada kelas VIII di MTS nurul huda sedati sidoarjo*, tersedia di: <http://digilib.uinsby.ac.id/6966/5/Bab%202.pdf>(di akses pada tanggal 28 maret 2017)

izin oleh orang tua, guru piket atau guru BK. Padahal tujuan utama untuk menghindari jam efektif belajar di sekolah. Menurut kresno mulyadi penyebab rasa takut bersekolah ini beragam antara lain karena berbagai persoalan yang di dapat di sekolah seperti di ejek teman, menghadapi guru yang galak, sebab yang lain adalah peserta didik tidak dapat beraptasi dengan suasana sekolah³³. Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos antara lain yaitu : (a) tidak senang dengan sikap dan perilaku guru; (b) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; (c) merasa dibeda-bedakan oleh guru; (d) merasa dipojokkan oleh guru; (e) proses belajar mengajar membosankan; (f) merasa gagal dalam belajar; (g) kurang berminat terhadap pelajaran; (h) terpengaruh oleh teman yang suka membolos; (i) takut masuk karena tidak membuat tugas; (j) tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.³⁴ Dari penjelasan diatas, ternyata tingkat ekonomi juga mampu mendorong siswa untuk melakukan tindakan membolos. Ketidakmampuan membayar uang sekolah memicu siswa untuk tidak hadir dalam kegiatan belajar.

Dari berbagai faktor penyebab peserta didik membolos tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab peserta dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri diantaranya tidak adanya minat peserta didik untuk pergi ke sekolah sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar

³³ E Pramukti Nugraheni. *Loc. cit*

³⁴ Prayitno dan Erman Amti. *Op. cit*

individu seperti keluarga, teman sebaya, peraturan sekolah yang kurang di senangi, kurikulum dan lain sebagainya.

4. Jenis-jenis membolos

Menurut hurlock terdapat 2 jenis membolos. Yang pertama, peserta didik absen sekolah tanpa sebab yang jelas dan tanpa izin orang tua maupun pihak sekolah. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa terlihat orang tua, tetangga, guru, dan kepala sekolah. mereka mungkin meninggalkan sekolah pada waktu siang hari sambil mengeluh bahwa mereka atau orang tua menyuruh mereka pulang secepat mungkin. Karna selalu terdapat kemungkinan bahwa orang tua akan di beri tahu bila seorang peserta didik akan meninggalkan sekolah pada waktu siang, peserta didik biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari. Pada jenis yang kedua peserta didik biasanya meninggalkan sekolah dengan izin orang tua . ini sering kali terjadi dengan peserta didik yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk segera mungkin mencari pekerjaan.³⁵ Meskipun secara sekilas membolos dapat terjadi dengan alasan masuk akal seperti membantu orang tua, namun hal ini tidak bias dibenarkan karena bagaimanapun juga hal tersebut tidak boleh dilakukan, karena masalah ekonomi sepenuhnya tugas orang tua, bukan anak.

³⁵ Hurlock, *jenis-jenis membolos*, (online) tersedia di :
<http://www.gudangilmu:analisisperilakumembolos.html> (28 maret 2017)

5. Dampak negatif perilaku membolos

Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak-anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out*.³⁶ Namun ternyata ada beberapa dampak negatif lain dari perilaku membolos yaitu: (1) Tidak naik kelas (2) Di keluarkan dari sekolah (3) Nilai ulangan tidak sesuai harapan (4) Ketinggalan pelajaran (5) Gagal dalam ujian (6) Prestasi belajar menurun (7) Dapat mempengaruhi orang lain untuk membolos.³⁷ Tindakan *drop out* diambil karena ketakutan sekolah akan tidak mempunya anak mengikuti pelajaran dan akan memberikan contoh buruk bagi teman-teman peserta didik tersebut, namun bagaimanapun juga tindakan *drop out* perlu untuk dikaji ulang.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan

³⁶ Salma abdulkadir, meminimalkan perilaku membolos pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 gorontalo melalui layanan bimbingan kelompok, (online) tersedia di : [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi_nu-5-\(diakses pada 28 maret 2017\)](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi_nu-5-(diakses pada 28 maret 2017))

³⁷ M Harianto.*loc. cit*

lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

D. keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos.

Keterampilan Dasar Konseling merupakan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien. Dalam melaksanakan analisis faktor penyebab peserta didik membolos konselor harus mampu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar konseling karena keterampilan dasar konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Apabila konselor tidak mampu menerapkan keterampilan dasar konseling dengan baik dan benar maka konseling tidak akan berjalan lancar dan tidak berhasil, kerja sama antara konselor dengan peserta didik sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional. Untuk mengetahui penyebab peserta didik membolos dalam mengikuti konseling diperlukan penerapan keterampilan dasar konseling yang baik dan benar oleh konselor itu sendiri.³⁸ Teknik ini dirasa mampu untuk mengurangi jumlah siswa membolos. Mengingat hal ini lebih menekankan teknik dasar konseling secara murni dan komprehensif.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang di lakukan oleh Revani Yant Eryana. Dengan judul *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menerapkan Konseling Behavior Melalui Teknik Pengondisian Operan (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Kelas VIII*

³⁸ Fitriana mahadhita, *loc.cit*

C di SMP Negeri 5 Kotabumi Tahun Pelajaran 2009/2010). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perilaku membolos peserta didik sebelum dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan menunjukkan aspek frekuensi dan durasi membolos yang tinggi, dengan bentuk perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan jam pelajaran, dan meninggalkan jam pelajaran tertentu. 2) Perilaku membolos ketiga klien setelah dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan secara umum menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi disetiap indikator bentuk perilaku membolos.³⁹ Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa tindakan konseling behavior mampu untuk mengurangi frekuensi membolos peserta didik.

Ovila priska dewi, *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di Smk Kawung 2 Surabaya*. penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa banyak peserta didik yang membolos, baik membolos mata pelajaran, maupun membolos sekolah. Akibatnya dari peserta didik atau individu yang membolos, prestasi disekolah akan menurun. Permasalahan penelitian ini adalah Apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik behaviour contract

³⁹ Revani Yant Eryana, *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menerapkan Konseling Behavior Melalui Teknik Pengondisian Operan (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 5 Kotabumi Tahun Pelajaran 2009/2010)* tersedia: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/902> (di akses pada tanggal 28 maret 2017)

efektif untuk mengurangi perilaku mmebolos pada peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya ? Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Single Subject Desain (SSD) dengan banyak subyek penelitian 5 peserta didik.. Penelitian dilaksanakn dalam waktu selama 1 bulan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi peserta didik, yaitu absensi, dokumentasi. Berdasarkan simpulan hasil penelitian direkomendasikan pada konselor/ Guru BK untuk menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *behaviour contracta* dalam mengurangi perilaku mmebolos sekolah peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya.⁴⁰

Indri Astuti. dengan judul *Mengurangi Perilaku Membolos peserta didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional peserta didik yang merasa dirinya tidak diterima lingkungannya. (2) bentuk perilaku membolos peserta didik berupa sering keluar saat jam pelajaran, karena malas belajar, tidak masuk sekolah berselang-seling hari dengan bermain game. (3) alternatif penanganan

⁴⁰ Ovila priska dewi, *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di Smk Kawung 2 Surabaya*. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/17012/20987> (diakses pada 28 maret 2017)

yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavior melalui teknik *asertif training* dan teknik *rational emotif*.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Purnagita Irawan. Dengan judul *tentang efektivitas konseling behavioral dengan teknik self management dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik. (Studi Kasus Pada Beberapa peserta didik SMPN 13 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2016/2017)*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perilaku membolos peserta didik sebelum dilakukan konseling behavior dengan teknik *self management* menunjukkan aspek frekuensi dan durasi membolos yang tinggi, dengan bentuk perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan jam pelajaran, dan meninggalkan jam pelajaran tertentu. 2) Perilaku membolos ketiga klien setelah dilakukan konseling behavior dengan teknik *self management* secara umum menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi disetiap indikator bentuk perilaku membolos.⁴² Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa tindakan konseling behavior mampu untuk mengurangi frekuensi membolos peserta didik.

⁴¹Indri Astuti. 2009 dengan judul *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah)*. tersedia: <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/133/0> (28 maret 2017)

⁴² Revani Yant Eryana, *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menerapkan Konseling Behavior Melalui Teknik Pengondisian Operan (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 5 Kotabumi Tahun Pelajaran 2009/2010)* tersedia: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/902> (di akses pada tanggal 28 maret 2017)

F. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara 2 variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.⁴³ Kerangka berfikir dalam penelitian ini merupakan implementasi teknik keterampilan dasar konseling dalam menganalisis perilaku membolos, konselor harus bisa memahami tentang tekniknya dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

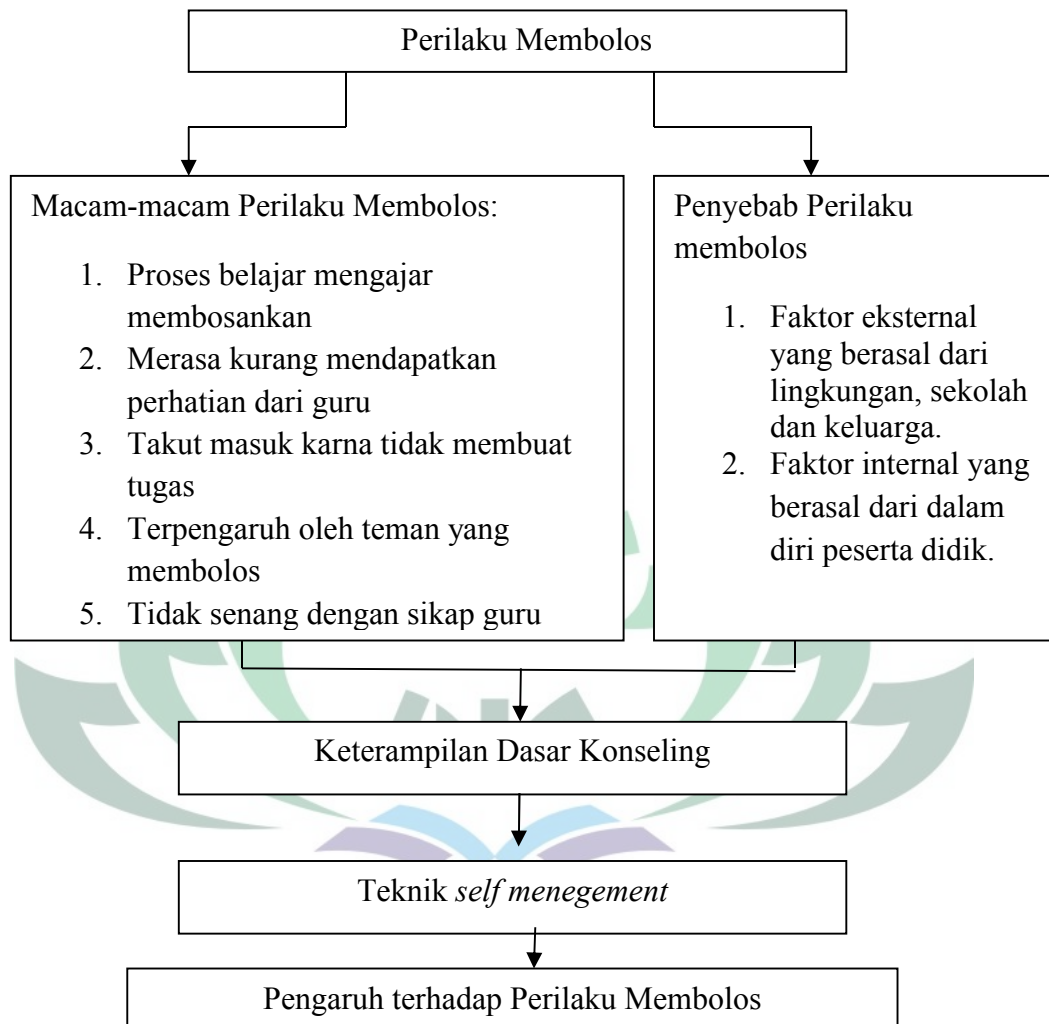
Keterampilan dasar konseling adalah Sebagai fasilitator penyelenggaraan konseling, seorang konselor harus memiliki berbagai keterampilan dasar konseling agar mencapai tujuan konseling yang efektif.⁴⁴ Jadi keterampilan dasar konseling yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor untuk memusatkan perhatiannya kepada klien. Sedangkan membolos adalah perilaku peserta didik yang meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan guru-guru dan orang tua atau keluar pada saat pembelajaran berlangsung yang memiliki alasan yang berbeda-beda baik internal maupun eksternal.

Dari penjelasan tersebut telah terdeskripsikan secara rinci, bahwa keterampilan dasar konseling adalah suatu teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis perilaku membolos, penelitian ini menitik beratkan pada implementasi teknik keterampilan dasar konseling dalam menganalisis perilaku membolos di MTs

⁴³ Sugiono, "*metode penelitian pendidikan*" alfabeta. Bandung: 2012.h.60.

⁴⁴ Dian fatmawati, *keterampilan dasar konseling*, (online) tersedia di:
<https://www.scribd.com/doc/149562719/keterampilan-dasar-konseling>, (diakses pada tanggal 24 april 2017)

Muhammadiyah Bandar Lampung. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar:



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan.⁴⁵ Artinya bisa ditentukan kemungkinan benar atau salahnya lewat pengujian atau pembuktian secara empiris. Itulah yang disebut hipotesis. Jadi, hipotesis adalah pernyataan bisa diuji kebenarannya dan bisa yang menjadi solusi atau jawaban terhadap suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka fikir yang telah dikemukakan, maka Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.”

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang di ajukan maka:

Ha: adanya pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 20172018.

Ho: tidak ada pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ ⁴⁶

⁴⁵ Wilandatika, Pigura Kadek, “Penerapan Konseling Behavioral untuk meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI bahasa SMA Negeri 2 Singaraja”. (Singaraja : UPG, 2014), h. 64

⁴⁶ Sugiyono, *Op,Cit*, h. 163

Dimana:

μ_1 : adanya pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

μ_2 : tidak ada pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif.³⁷

B. Desain Penelitian

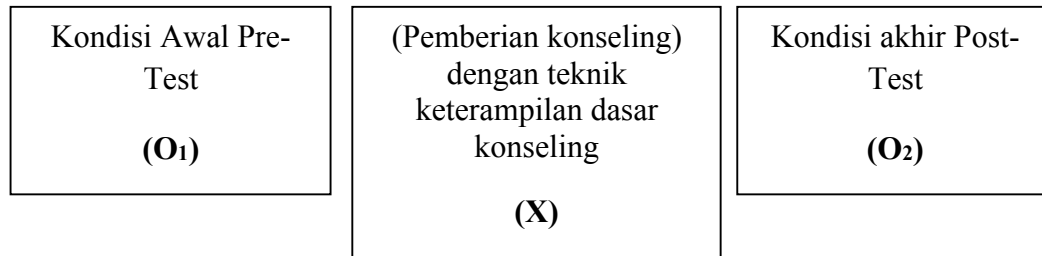
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok control dan sampel tidak dipilih secara random.³⁸ Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk konseling kelompok.³⁹ Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain penelitian *pre eksperimen design* sebagai berikut.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung. 2010, h 7

³⁸ Ibid. h 74

³⁹ Ibid. h74

Adapun gambaran penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 2
One-Group Pretest – Posttest Design

Keterangan :

O₁ = nilai pretest (Sebelum diberikan teknik keterampilan dasar konseling)

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self megement*.

O₂ = nilai posttest (setelah diberikan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self megement*)

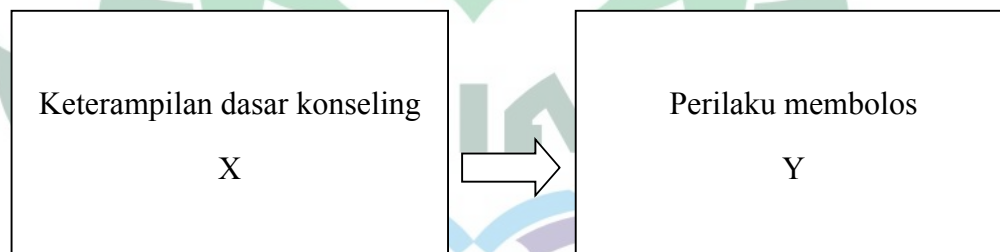
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang

dengan yang lain atau satu satu objek dengan objek lain .⁴⁰ Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu: (a) variabel *independen* / bebas (x) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel *dependen*. Variabel *independen* pada penelitian ini adalah pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self megement* dan (b) variabel *dependen* / terikat (y) merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁴¹ Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah perilaku membolos.

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), berikut ini adalah gambar hubungan antara kedua variabel:



Gambar 3
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep

⁴⁰ *ibid.* h. 38

⁴¹ *ibid.* h.4.

yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah.

Tabel 4
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Hasil ukur	Alat ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X) adalah keterampilan dasar konseling dengan <i>self megement</i>	Keterampilan dasar konseling adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor guna untuk membantu konseli yang memiliki masalah, sehingga konseli mampu menemukan solusi bagi masalah yang dihadapinya, salah satu masalahnya yaitu perilaku membolos, baik itu secara internal maupun eksternal: (1) peserta didik takut akan kegagalan; dan (2) peserta didik merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Dan Yang menjadi penyebab dari lingkungan yaitu: keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah dan masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting.	-	Observasi	-
	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	Perilaku membolos adalah jenis tingkah laku yang kurang (<i>deficit</i>). Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.	Skala penilaian perilaku membolos dengan kategori: a. sangat tinggi	Angket perilaku membolos berjumlah 30 item pertanyaan	Interval

		Faktor penyebab perilaku membolos adalah (1) faktor internal; dan (2) faktor eksternal.	b. tinggi c. sedang d. rendah e. sangat rendah	an, dengan kriteria 4 (sering), (sangat sering), (kadang-kadang), (tidak pernah).	
--	--	---	---	---	--

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴² Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang pernah membolos di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 60 Peserta didik Sebagaimana yang dijelaskan dalam table 5 berikut:

Tabel 5
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah peserta didik
VIII A	30
VIII B	30
Total	60

Sumber: Dokumentasi, MTS Muhammadiyah Bandar Lampung⁴³.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta 2009).h.117

⁴³ *Sumber: Dokumentasi, SMP Negeri 23 Bandar Lampung*

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁴ Sampel penelitian ini adalah 10 peserta didik yang melakukan perilaku membolos kelas MTS Muhammadiyah Bandar Lampung.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁴⁵ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut sugiyono dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁴⁶

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk

⁴⁴ *Ibid*, h. 81

⁴⁵ Sugiyono. *Ibid*. h. 217

⁴⁶ Sugiyono. *Ibid*. h. 82

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden⁴⁷. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tak setruktur yaitu untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan Konseling MTS Muhammadiyah Bandar Lampung.

2. Kuesioner (Angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁸ Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri dari 30 pertanyaan dan digolongkan kedalam empat tingkatan perilaku membolos yaitu: sering, sangat sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan Skala Likert, dimana digunakan skorsing atau nilai jawaban.

Skala *Likert* yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki empat alternatif jawaban yaitu sering (S), sangat sering (SS), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP).

Tabel 6
Skor alternative jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	KK	TP
<i>Favorabel</i> (+)	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i> (-)	1	2	3	4

⁴⁷ *Ibid*, h. 137

⁴⁸ *Ibid*, h. 142

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d. jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- e. penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala
 r = skor terendah ideal dalam skala
 Jk = Jumlah kelas interval.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 30 = 120$
- b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang : $120 - 30 = 90$

⁴⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144.

d. Jarak interval : $90 : 4 = 22,5$

Tabel 7
Kriteria perilaku Membolos

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 95-118$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan perilaku membolos yang ditandai dengan: (a) selalu mengajak teman-temannya untuk membolos; (b) Dalam seminggu 4-5 kali peserta didik tidak masuk (c) Sering meminta izin keluar kelas. (d) Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk dan (e) Sering berkumpul dan bergerombol dikamar mandi.
$\geq 71-94$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku membolos namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang selalu ikut temannya untuk membolos.
$\geq 47-70$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos disekolah.
$\geq 23-46$	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap perilaku membolos, yang ditandai dengan: peserta didik mengalami penurunan dalam melakukan perilaku membolos.

3. Metode Observasi

Menurut Hadi observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Peneliti menggunakan metode *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Menurut Sutrisno hadi yang di kutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁰

Peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati diantaranya adalah keadaan lingkungan sekolah MTS Muhammadiyah bandar lampung, keadaan perilaku membolos peserta didik, serta layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti layanan konseling, mencatat secara sistematis, memotret segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan konseling, khususnya pelaksanaan keterampilan dasar konseling dalam mengurangi perilaku membolos bagi peserta didik.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 145

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁵¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling di sekolah. Menurut Sugiyono, Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.⁵²

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara didalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melalui catatan tertulis. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, jumlah pendidik, dan komponen-komponen dalam pelaksanaan keterampilan dasar konseling di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu perilaku membolos peserta didik. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (*kuesioner*). Berdasarkan angket (*kuesioner*) untuk mengungkap gambaran perilaku membolos secara fisik dan secara verbal. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist*.

⁵¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, h. 112

⁵² *Ibid*, h. 201

Dasar teori pengembangan instrumen ditinjau dari pengertian dan indikator perilaku membolos. dalam definisi membolos, menurut Mustaqim dan Abdul Wahib, indikator atau ciri-ciri perilaku membolos yang ada dalam diri peserta didik yaitu: (1) proses belajar mengajar membosankan; (2) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; (3) takut masuk karena tidak membuat tugas; (4) terpengaruh oleh teman yang membolos; (5) tidak senang dengan sikap guru. Adapun kisi-kisi instrumen, kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 8
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengaruh keterampilan Dasar Konseling
Terhadap Perilaku Membolos Di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung
Tahun Pelajarann 2016/2017

No	Variabel	Deskripsi	Indikator	No item	
				Positif (+)	Negatif (-)
1.	Perilaku membolos		proses belajar mengajar membosankan	1. Saya merasa semangat untuk sekolah 2. Saya aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar	3. Saya berhari-hari tidak masuk sekolah 4. Saya tidak mengerjakan tugas
			merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru	5. Saya senang mengerjakan tugas dengan teman. 6. Saya lebih tertarik mengerjakan tugas dengan berkelompok 7. Saya senang mengikuti kegiatan	9. Saya tidak suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 10. Saya tidak masuk sekolah bersama teman. 11. Saya suka

				ekstrakurikuler. 8. Saya senang berdiskusi pelajaran bersama teman saat jam istirahat	mengganggu teman perempuan saya di sekolah
			takut masuk karena tidak membuat tugas	12. saya tepat waktu masuk kelas saat jam pelajaran 13. saya selalu tepat waktu mengumpulkan tugas 14. saya tidak pernah terlambat datang sekolah	15. saya tidak tepat waktu mengumpulkan tugas 16. saya selalu datang terlambat 17. saya selalu terlambat masuk kelas 18. saya tidak mengikuti upacara 19. saya ketinggalan pelajaran 20. saya jarang masuk kelas
			terpengaruh oleh teman yang membolos	21. saya berkata jujur kepada teman 22. saya berkata jujur kepada guru 23. saya berkata jujur kepada orang tua 24. saya tidak mencontek dalam mengerjakan tugas 25. saya selalu berkata jujur	26. saya selalu mencontek dalam mengerjakan tugas 27. saya selalu berbohong kepada guru 28. saya selalu berbohong demi menyelamatkan diri saya

				saat orang lain bertanya	
			tidak senang dengan sikap guru	29. saya selalu mengikuti kegiatan positif disekolah bersama teman	30. saya selalu ikut dalam tawuran antar sekolah

H. Pengujian Instrument Penelitian

Instrument merupakan alat untuk mengukur, mengobservasi, atau dokumentasi yang dapat menghasilkan data kuantitatif.⁵³ Sebelum angket tersebut digunakan seharusnya peneliti menguji kevalidan dan reliable angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak atau tidaknya untuk digunakan dalam penelitian, akan tetapi angket yang akan digunakan telah diuji kevalidannya oleh peneliti sebelumnya jadi peneliti tidak perlu menguji kembali kevalidan dari angket tersebut.

I. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

a. *Editing*

⁵³ Sugiono. *Op. Cit.* h. 72.

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.⁵⁴

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵ Ditinjau dari segi cara penyusunan angkanya data statistik dapat dibedakan menjadi tiga macam; yaitu data nominal, data ordinal dan data interval.⁵⁶ data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data nominal.

Selanjutnya untuk mengetahui keberhasilan preekperiment, adanya pengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus uji t atau t-test,

$$= \frac{\sum d^2}{(n)}$$

Keterangan:

Md : mean dari deviasi (d) antara posttest dan pretest

Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi

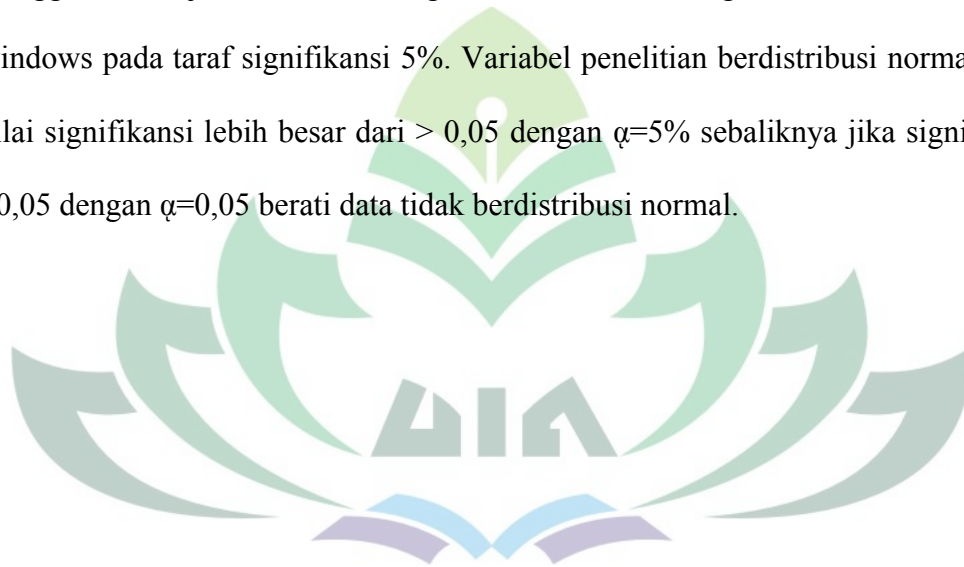
⁵⁴ Sugiyono, Ibid , h 85.

⁵⁵ M. Iqbal Hasan, M.M, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002. h 97

⁵⁶ Anas sudijono, pengantar statistik pendidikan, jakarta, PT Raja grafindo persada, 2010.H.15.

N : banyak subjek
Df : atau db adalah N-

Adapun teknik analisis data memiliki uji persyaratan yang harus dilakukan yaitu uji normalitas. Uji normalitas adalah data hasil pengukuran dalam bentuk tabel digunakan untuk mengetahui apakah termasuk dalam bentuk distribusi normal atau bukan.⁵⁷ Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik kolmogorov – smirnov dengan bantuan SPSS 17 for windows pada taraf signifikansi 5%. Variabel penelitian berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari $> 0,05$ dengan $\alpha=5\%$ sebaliknya jika signifikannya $<0,05$ dengan $\alpha=0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal.



⁵⁷ Eta mamang sangadji, metodologi penelitian, Yogyakarta, CV Andi, 2010.h.233.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan agustus 2017. Hasil penelitian diperoleh dari data gambaran perilaku membolos peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung yang berjumlah 60 (enam puluh) peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) peserta didik yang pernah melakukan perilaku membolos.

1. Gambaran umum perilaku membolos peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Perilaku membolos yang sering kali dilakukan oleh peserta didik sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar peserta didik terutama berhubungan dengan nilai,serta hasil belajar yang tidak baik. Menangani

permasalahan yang terjadi pada peserta didik, peneliti menggunakan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* serta menerapkan layanan konseling kelompok. Dalam melaksanakan layanan konseling beberapa sampel yang diambil pada kelas VIII untuk mengikuti kegiatan konseling. Pengambilan sampel ini berdasarkan data DCM (daftar cek masalah) yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling di sekolah, kemudian didapatkan dari hasil kuisisioner peserta didik membolos yang diberikan kepada 60 peserta didik terdapat 6 peserta didik yang melakukan perilaku membolos sangat tinggi, 4 peserta didik yang melakukan perilaku membolos tinggi, 48 peserta didik yang melakukan perilaku membolos rendah dan 2 peserta didik melakukan perilaku membolos yang sangat rendah. Adapun hasil penyebaran angket perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Gambar Umum Perilaku Membolos
Peserta Didik Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung

Kategori	Rentang Skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	$\geq 95-118$	6	10%
Tinggi	$\geq 71-94$	4	6,67%
Sedang	$\geq 47-70$	48	80%
Rendah	$\geq 23-46$	2	3,32
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel 9 peneliti mengambil sampel yaitu 10 (sepuluh) peserta didik yang melakukan perilaku membolos dengan kriteria sangat tinggi (ST) dan (T) tinggi. Peserta didik dengan skor 60 hingga 120 dikategorikan pernah melakukan perilaku membolos. Dengan keadaan seperti ini sehingga peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik keterampilan dasar konseling untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.

Selanjutnya gambaran perilaku membolos dapat dilihat dari setiap indikatornya yaitu: 1) proses belajar mengajar membosankan; 2) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; 3) takut masuk karena tidak membuat tugas; 4) terpengaruh oleh teman teman yang membolos; 5) tidak senang dengan sikap guru. Hasil *pretest* kelima indikator perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung dideskripsikan sebagai berikut:

a. Proses belajar mengajar membosankan

Berdasarkan hasil *pre tes* menunjukan gambaran peserta didik yang suka mengantuk pada kategori sangat tinggi 3 peserta didik (5%) pada kategori tinggi terdapat 7 peserta didik (11,67%) pada kategori sedang terdapat 24 peserta didik (40%) dan pada kategori rendah terdapat 26 peserta didik (43,32%). Dapat dilihat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tebel 10
Proses belajar mengajar membosankan

Kategori	Rentang Skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	$\geq 10-12$	3	5%
Tinggi	$\geq 7-9$	7	11,67%
Sedang	$\geq 4-6$	24	40%
Rendah	$\geq 1-3$	26	43,32%
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel 10 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi penelitian melihat peserta didik ada peserta didik yang tidak masuk pada jam pelajaran karna tertidur di mushola sekolah, ada juga yang tertidur di kelas.

b. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru

Berdasarkan berdasarkan hasil *pre test* menunjukkan gambaran suka menyendiri peserta didik pada kategori sangat terdapat 4 peserta didik (6,67%) pada kategori tinggi terdapat 6 peserta didik (10%) pada kategori sedang terdapat 30 peserta didik (50 dan pada kategori rendah terdapat 20 peserta didik (33,32%). Dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tebel 11
Merasa kurang mendapatkan perhatian guru

Kategori	Rentang Skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	$\geq 19-24$	4	6,67%
Tinggi	$\geq 13-18$	6	10%

Sedang	$\geq 7-12$	30	50%
Rendah	$\geq 1-6$	20	33,32%
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel 11 terdapat peserta didik terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perilaku membolos hal ini dapat dapat ditandai dari hasil observasi peneliti melihat pada peserta didik yang sering menyendiri sehingga tidak mengikuti pelajaran di kelas dan memisahkan diri dari teman temannya.

c. Takut masuk karena tidak membuat tugas

Berdasarkan hasil *pre test* menunjukan gambaran suka terlambat peserta didik pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik (3,32%) pada kategori tinggi terdapat 8 peserta didik (13,32%) pada kategori sedang terdapat 23 peserta didik (38,32%) dan pada kategori rendah terdapat 27 peserta didik (45%). Dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12
Takut masuk karena tidak membuat tugas

Kategori	Rentang Skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	$\geq 25-32$	2	3,32%
Tinggi	$\geq 17-24$	8	13,32%
Sedang	$\geq 9-16$	23	38,32%
Rendah	$\geq 1-8$	27	45%
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel 12 terdapat peserta didik terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perilaku membolos hal ini dapat ditandai dari hasil observasi peneliti melihat pada peserta didik yang sering terlambat masuk sehingga tidak mengikuti pelajaran di kelas.

d. Terpengaruh oleh teman teman yang membolos

Berdasarkan berdasarkan hasil *pre test* menunjukkan gambaran suka berbohong peserta didik pada kategori sangat terdapat 3 peserta didik (5%) pada kategori tinggi terdapat 7 peserta didik (11,67%) pada kategori sedang terdapat 22 peserta didik (36,67%) dan pada kategori rendah terdapat 28 peserta didik (46,67%) Dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Terpengaruh oleh teman teman yang membolos

Kategori	Rentang Skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	$\geq 22-28$	3	5%
Tinggi	$\geq 15-21$	7	11,67%
Sedang	$\geq 8-14$	22	36,67%
Rendah	$\geq 1-7$	28	46,67%
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel 13 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori sedang hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi penelitian melihat peserta didik ada peserta didik yang tidak masuk pada jam pelajaran karna tertidur di mushola sekolah, ada juga yang tertidur di kelas.

e. Tidak senang dengan sikap guru

Berdasarkan berdasarkan hasil *pre test* menunjukan gambaran suka bergaul buruk peserta didik pada kategori sangat terdapat 4 peserta didik (6,67%) pada kategori tinggi terdapat 6 peserta didik (10%) pada kategori sedang terdapat 24 peserta didik (40%) dan pada kategori rendah terdapat 26 peserta didik (43,32%). Dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14
Tidak senang dengan sikap guru

Kategori	Rentang Skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	$\geq 6-7$	4	6,67%
Tinggi	$\geq 4-5$	6	10%
Sedang	$\geq 2-3$	24	40%
Rendah	$\geq 0-1$	26	43,32%
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel 14 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori sedang hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi penelitian melihat peserta didik ada peserta didik yang tidak masuk pada jam pelajaran. Selanjutnya peserta didik dipanggil dan berkumpul dalam ruangan bimbingan dan konseling yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 10 peserta didik yang nantinya akan diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dan teknik keterampilan dasar konseling yang bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Berikut disajikan hasil *pretest* 10 (sepuluh) peserta didik sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil *pretest* perilaku membolos peserta didik

No	Inisial peserta didik	Hasil <i>pretest</i>	Keterangan
1	FNAM	102	sgt tinggi
2	AR	96	sgt tinggi
3	HDZ	94	sgt tinggi
4	DF	76	Tinggi
5	RK	97	sgt tinggi
6	RK	91	sgt tinggi
7	ES	86	Tinggi
8	AH	92	sgt tinggi
9	SKD	84	Tinggi
10	FNN	79	Tinggi

Setelah menganalisis data *pretest* peserta didik tabel 15 peneliti selanjutnya memberikan lembar persetujuan responden peserta didik serta menentukan jadwal pertemuan konseling pelaksanaan konseling dilaksanakan pada tanggal 22 agustus 2017 sampai tanggl 23 september 2017 dan topik pembahasan yang berbeda pada setiap pertemuan. Dengan materi (a) memahami tentang pengertian membolos; (b) faktor-faktor membolos: menjelaskan faktor-faktor membolos eksternal dan internal; (c) dampak membolos: menjelaskan tentang bahaya membolos serta dampak negatif yang disebabkan oleh perilaku membolos; (d) penyelesaian: menjelaskan tentang kegiatan yang bisa diikuti diluar kelas seperti ekstra kulikuler agar tidak melakukan perilaku membolos.

2. Pengaruh teknik keterampilan dasar konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

a. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik keterampilan dasar konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 agustus 2017 di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas VIII yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang melakukan perilaku membolos dengan menyebar kuisisioner sebelumnya kepada peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Sebelum memberikan kuisisioner tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisisioner tersebut.

Hasil dari pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal i ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran kuisisioner dilaksanakan pada tanggal 25 agustus 2017. Deskripsi proses pelaksanaan penelitian konseling kelompok dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut jadwal pelaksanaan penelitian dalam tabel 16:

Tabel 16
Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	22 Agustus 2017	Penjaringan subjek
2	25 Agustus 2017	Pelaksanaan <i>pre-test</i>
3	28 Agustus 2017	Menetapkan jadwal pertemuan konseling
4	29 Agustus 2017	Perlakuan sesi konseling kelompok 1
5	31 Agustus 2017	Perlakuan sesi konseling kelompok 2
6	4 September 2017	Perlakuan sesi konseling kelompok 3
7	6 September 2017	Perlakuan sesi konseling kelompok 4

8	11 September 2017	Pelaksanaan <i>post test</i>
---	-------------------	------------------------------

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok sebagai berikut:

1. Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan sebelum berjalannya layanan konseling kelompok. Terlebih dahulu peneliti atau pimpinan kelompok mengatur posisi yang diinginkan yaitu dengan melingkar dengan 10 subjek penelitian yang terpilih, setelah itu pemimpin kelompok memulai kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok yang hadir. Selanjutnya pemimpin kelompok asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan konseling kelompok, dan menjelaskan tentang pengertian konseling, dan konseling kelompok, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan konseling. Setelah semua anggota memahami maksud yang disampaikan oleh peneliti dilanjutkan dengan pengenalan diri masing-masing peserta didik yang diawali dengan perkenalan peneliti terlebih dahulu setelah itu, diikuti oleh anggota kelompok secara bergilir dengan tanpa paksaan atau sukarela. Untuk memecahkan suasana yang tegang dalam pelaksanaan konseling maka sebelumnya penelitian memberikan permainan yang bertujuan untuk membuat anggota kelompok lebih merasa rileks dan nyaman. Adapun permainan yang diberikan yaitu berhitung untuk menguji konsentrasi para anggota kelompok, sehingga membuat anggota kelompok lebih merasa akrab dan terlihat nyaman, suasana lebih terasa hidup dan tidak canggung.

2. Peralihan

Pada tahap peralihan, peneliti mempunyai peran untuk membangun jembatan antara tahap pembentukan dengan kegiatan. Peneliti menjelaskan dan menekankan kembali tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan kepada anggota kelompok agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya sehingga proses konseling akan berjalan lebih maksimal.

Pada tahap ini peneliti juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan konseling kelompok dimana pokok bahasannya telah ditentukan oleh peneliti. Kemudian peneliti memberikan penawaran untuk melanjutkan pada tahap berikutnya. Hasil dari penawaran tersebut memperoleh persetujuan dari para anggota untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

3. Kegiatan

Pada tahap ini peneliti memulai kegiatan dengan menanyakan kepada anggota kelompok tentang topik yang akan dibahas secara bergantian dengan sukarela. Selanjutnya peneliti menguraikan terlebih dahulu tentang topik yang akan dibahas dan setiap anggota kelompok diharapkan untuk dapat berperan aktif dalam prosese konseling. Adapun materi pelaksanaan konseling kelompok: (1) perlakuan pertama membahas tentang pengertian perilaku membolos pada tanggal 28 agustus 2017; (2) perlakuan kedua membahas tentang faktor faktor peserta didik membolos pada tanggal 29 agustus 2017; (3) perlakuan ketiga membahas tentang dampak-dampak perilaku membolos pada tanggal 4 september 2017; (4) perlakuan keempat membahas tentang penyelesaian atau memberikan solusi agar tidak terjadi lagi

perilaku membolos pada tanggal 6 september 2017. Adapun deskripsi gambaran setiap pertemuan dalam tahap layanan konseling kelompok, yang pertama yaitu membahas topik yang dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, diantaranya:

a. Sesi konseling ke I

Pada tanggal 28 agustus 2017 dipertemuan pertama ini adalah tahap (perkenalan dan penjelasan tentang konseling kelompok) kemudian dilanjutkan dengan membahas materi tentang pengertian perilaku membolos pada peserta didik. Dalam pembentukan anggota kelompok memerlukan waktu sedikit lama karena masih terlihat bingung, dan canggung. Namun peneliti membangun suasana yang hangat serius namun tetap ceria, dan ditambahkan permainan yang sudah disiapkan untuk terciptanya dinamika kelompok yang baik. Proses konseling kelompok diawali dengan opening seperti penyambutan peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, menanyakan kabar, memperkenalkan diri, memberikan ucapan terimakasih karna telah berpartisipasi dalam konseling ini serta tidak lupa membina hubungan yang baik dengan peserta didik.

Pada pertemuan pertama ini membahas tentang pengertian perilaku membolos. Dengan topik tersebut anggota kelompok diminta untuk dapat mendeskripsikan diri sendiri sejauh mana mengetahui tentang perilaku membolos, Dilakukan secara bergilir. Dalam masalah. Dalam masalah perilaku membolos terdapat maslahan yang terjadi, beberapa pendapat peserta didik mengakui pernah melakukan perilaku membolos apa bila guru tidak masuk kelas, atau pada saat mata

pelajaran yang tidak disukai seperti matematika dan bahasa inggris. Selanjutnya peneliti memberikan waktu untuk anggota kelompok saling memberikan masukan dalam hal menangani permasalahan tersebut. Lalu peneliti mencoba merasionalkan pemikiran atau keyakinan-keyakinan anggota kelompok yaitu setiap permasalahan selalu ada solusi dan tidak dengan tidak masuk kelas atau tidak masuk sekolah. Karena permasalahan perilaku membolos merupakan hal yang sangat merugikan terutama bagi peserta didik sebagai hal yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap peserta didik yang pernah membolos harus memiliki lingkungan yang nyaman dan kegiatan-kegiatan sekolah yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan berada di sekolah. Setelah permasalahan mendapatkan solusi maka kegiatan konseling diakhiri dengan setiap peserta didik mengkaji ulang dan memikirkan dari dampak setiap hal yang dilakukan. Juga mengungkapkan kesan-kesannya dengan tetap mempertimbangkan efisien waktu, peneliti menjelaskan untuk pertemuan yang selanjutnya dan mengakhiri pertemuan pada hari ini.

b. Sesi konseling ke II

Pertemuan kedua dalam sesi konseling kelompok membahas tentang faktor-faktor perilaku membolos dilaksanakan pada tanggal 31 agustus 2017. Pada pertemuan kedua ini, tema yang dibahas cukup menarik untuk peserta didik ketahui karena berbagai alasan yang bermacam-macam yang sering kali dilakukan peserta didik saat sebelum melakukan perilaku membolos yang menjadi latar belakang nya diantaranya seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti berdiam diri dengan keadaan tertutup tanpa bercerita dengan

teman-teman kelas dan teman-teman diluar sekolah sehingga dia merasa bahwa jika dirinya tidak masuk sekolah tidak banyak yang memperhatikannya dan peserta didik tersebut merasa aman tidak masuk sekolah tanpa alasan itu karna atas kemauan peserta didik itu sendiri tanpa ada paksaan, ajakan, ataupun tekanan dari luar seperti teman sebaya, orang tua, tugas-tugas sekolah serta situasi yang tidak baik. Kemudian fakto eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti ajakan dari teman teman untuk keluar dari jam pelajaran yang sedang berlangsung, tekanan seperti tugas-tugas sekolah yang menurutnya berat untuk diselesaikan, situasi sekolah yang kurang nyaman bagi peserta didik, teman-teman yang memiliki kebiasaan membully sehingga dia tidak memiliki keberanian untuk masuk sekolah dan faktor keluarga juga sering kali terjadi menyebabkan peserta didik melakukan perilaku membolos seperti ekonomi yang lemah sehingga dituntut untuk membagi waktu antara berangkat kesekolah dan bekerja, masalah keluarga seperti *broken home* yang membuat dia malu kepada teman-temannya.

Sehubungan dari tema yang dibahas yaitu faktor-faktor peserta didik membolos, peneliti memberikan peluang kepada anggota kelompok untuk dapat menjelaskan maksud dari tema tersebut, lalu peneliti kembali menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang tema yang dibahas, bahwa pada intinya hal yang perlu dimiliki setiap peserta didik yaitu sifat terbuka, jika sedang ada masalah yang membuat permasalahan dalam hal apapun cari lah solusi dengan cara bercerita atau terbuka kepada orang lain seperti guru BK yang ada di sekolah ataupun guru kelas

sehingga segala masalah yang dialami tidak hanya disimpan lalu berujungkan hal-hal negatif seperti membolos.

Pada pertemuan kedua ini peserta didik mulai mengalami perubahan, hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam pelaksanaan konseling. Mengingat durasi waktu yang telah ditentukan hampir habis, tak lupa peneliti memberikan kembali kepada peserta didik untuk menyampaikan inti permasalahan yang dibahas, dan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri serta mengungkapkan kesan-kesannya, juga dapat mengambil hikmah dari sesi konseling yang kedua ini. Sebelum dilanjutkan ke sesi konseling yang ketiga peneliti kembali akan mengamati perubahan perilaku peserta didik.

c. Sesi konseling yang ke III

Pada pertemuan ketiga ini membahas tentang dampak-dampak yang terjadi setelah melakukan perilaku membolos pada tanggal 4 september 2017. Sebelum sesi konseling ketiga ini dilakukan, peneliti mengamati perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Seperti pertemuan konseling sebelumnya proses konseling diawali dengan salam, menyapa, menanyakan kabar agar proses konseling berjalan efektif. Untuk mencairkan suasana sebelum memulai pembahasan peneliti memberikan game kursi kosong kepada anggota kelompok, dan memberikan hukuman kepada anggota kelompok yang kalah, berguna untuk mencairkan suasana agar anggota kelompok lebih dapat membuka diri.

Selesai game dilaksanakan, anggota kelompok kembali mengikuti kegiatan konseling, sebelum kepembahasan, peneliti dan anggota kelompok membahas

kembali kegiatan konseling sebelumnya. Karena secara garis besar permasalahan yang menyangkut seluruh proses konseling ialah dampak dari perilaku membolos peserta didik. Dalam pertemuan kali ini peserta didik mulai menampilkan perilaku barunya, terlihat peserta didik yang aktif dalam mengungkapkan perilaku-perilaku positif serta lebih rajin masuk sekolah dan mulai bersemangat. Dalam proses konseling berlangsung, anggota kelompok terlihat dapat memahami maksud dan tujuan kegiatan kelompok. Dengan antusias dan keaktifan yang mulai timbul dalam proses konseling, ketika perilaku peserta didik mulai berubah maka pada pertemuan konseling ketiga ini peneliti memberikan bahasa pujian sebagai hadiah atau penguat agar perubahan semakin membaik.

Mengingat waktu akan berakhir peneliti mempersilahkan anggota kelompok untuk menjelaskan hasil yang diperoleh pada proses konseling, serta mempersilahkan untuk mengungkapkan kesan-kesannya. Sebelum dilanjutkan ke pertemuan berikutnya peneliti kembali akan mengamati perubahan perilaku peserta didik.

d. Sesi konseling ke IV

Pada konseling ke empat membahas tentang cara penyelesaian masalah atau mengurangi perilaku membolos dengan teknik keterampilan dasar konseling yang dimiliki oleh peneliti yang dilakukan pada tanggal 6 september 2017. Sebelum proses konseling berlangsung peneliti mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah diadakannya 3 kali proses konseling. Pada pertemuan ini peserta didik seperti biasa diawali dengan melakukan *opening*. Sebelum memasuki pembahasan anggota

kelompok dan peneliti bersama-sama mengulas kembali pembahasan yang telah dilaksanakan pada sesi konseling sebelumnya.

Memasuki tahap pembahasan peneliti memberikan pujian serta dukungan terkait permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pujian dan dukungan yang diberikan untuk kali ini berupa sentuhan sehingga peserta didik merasa nyaman. Terlebih dahulu anggota kelompok dipersilahkan untuk dapat duduk rileks ditempat duduk masing-masing serta mengulas pembahasan yang sudah dilalui.

Mengingat waktu yang telah ditetapkan, pada sesi konseling terakhir ini anggota terlihat begitu semangat dan merasa senang karna telah mendapatkan kesempatan mengikuti konseling. Pada tahap akhir ini juga peneliti mereview sedikit tentang konseling-konseling sebelumnya, menjelaskan makna dalam setiap pertemuan, juga menekankan kembali pada anggota kelompok untuk dapat mempercayai diri sendiri serta mampu terbuka stiap kali ada permasalahan.

4. Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini peneliti beserta anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan dan sekaligus mengemukakan pertemuan yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari sesi konseling yaitu untuk dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik yaitu: (a) mampu menjelaskan apa itu perilaku membolos serta peserta didik memahami apa yang ada dalam pembahasan; (b) mampu menjelaskan faktor faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos agar peserta didik memahami dan mampu mengambil keputusan saat memiliki permasalahan agar

tidak sampai membolos; (c) mampu menjelaskan dampak-dampak negatif dari perilaku membolos agar peserta didik tidak mengulangi apa saja yang telah dilakukan peserta didik dalam hal membolos karna beberapa dampak yang disebabkan oleh membolos itu semua berdampak negatif; (d) mampu menyelesaikan serta menyimpulkan maksud dan tujuan diadakan penelitian agar perilaku membolos tidak akan dilakukan lagi bagi peserta didik yang telah mengikuti kegiatan konseling. Adapun kesan-kesan yang mereka rasakan saat mengikuti kegiatan konseling ialah sangat senang serta dapat merasakan manfaat serta pengetahuan serta perubahan dirinya untuk kearah yang lebih baik. Meskipun ditahap awal melihat anggota kelompok sangat canggung dan pemalu, namun pada akhirnya anggota kelompok atau peserta didik dapat memahami serta sangat antusias dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung. Peneliti menyampaikan bahwa ini pemberian layanan terakhir. Peneliti mengharapkan pada anggota kelompok agar dapat mengaplikasikan semua topik yang telah diberikan untuk dapat mngurangi perilaku membolos peserta didik.

Langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *posttest* pada tanggal 11 september 2017 dengan tujuan untuk mengetahui pengurangan perilaku membolos peserta didik setelah diberikan perlakuan bimbingan konseling kelompok dengan teknik keterampilan dasar konseling. Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan kesediaan peserta didik memberikan informasi terkait dengan perilaku membolos setelah

diberikan perlakuan dengan mengisi seluruh item pernyataan angket perilaku membolos dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada saat waktu yang telah ditentukan.

b. Hasil uji statistik

1. Pengujian persyaratan analisis

Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, ringkasan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	pretest	posttest
N	10	10
Mean	89.70	63.00
Std. Deviation	8.287	8.882
Absolute	.162	.213
Positive	.102	.145
Negative	-.162	-.213
Kolmogorov-Smirnov Z	.513	.674
Asymp. Sig. (2-tailed)	.955	.753

a. Test distribution is Normal.

Dari table 17 dapat diketahui bahwa dari hasil uji normalitas diperoleh data bahwa nilai KSZ pretest sebesar 0,513 dan nilai KSZ posttest 0,674 sedangkan Asymp. Sig. (2-tailed) pretest 0,955 dan posttest 0,753 yang berate lebih besar dari tarap signifikan ($\leq 0,005$) dengan hal ini data distribusi dinyatakan normal. Maka dapat disimpulkan uji normalitas pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement*

terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs muhammadiyah Bandar lampung dinyatakan normal.

2. Hasil uji statistik keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegent* terhadap perilaku membolos peserta didik

Pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement*

terhadap perilaku membolos peserta didik dapat dilihat dari sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). maka terlebih dahulu dilakukan uji-t untuk mengetahui pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos peserta didik. Serta untuk membuktikan hipotesis H_a atau H_o yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan rumus *t-test* dengan *df (degree of freedom)* = $N-1$ atau $df = 12 - 1 = 11$. Dan dikonsultasikan tarap signifikan atau *level of significance* 0,05. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : adanya pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

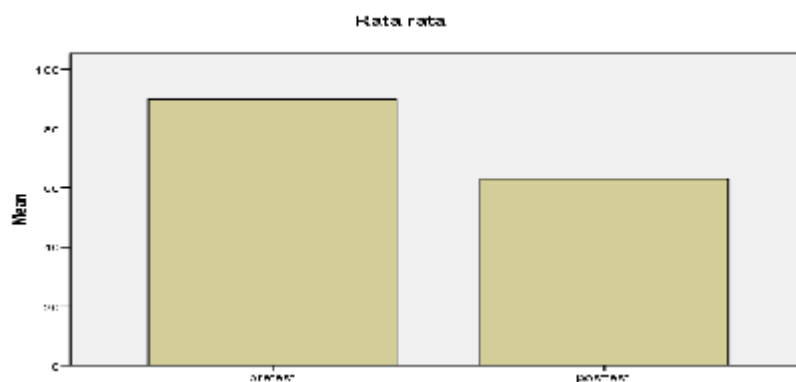
H_o : tidak ada pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Pengujian hasil hipotesis dengan menggunakan uji *t-test (paired sampel t-test)* atau uji T untuk sampel berpasangan dengan menggunakan program *SPSS for window reliase 16*, dapat dilihat dari hasil tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18
Hasil *T-test paired* perilaku membolos peserta didik
Pretest dan posttest

Paired Samples Test								
	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	26.700	5.677	1.795	22.639	30.761	14.872	9	.000

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa keseluruhan perilaku membolos peserta didik terdapat penurunan yaitu dapat dilihat dari rata rata kedua variabel (sebelum dan sesudah diberikan perlakuan) adalah 26.700 dan berdasarkan pengujian $t_{hitung} = 14,872$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05=2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($14,872 \geq 2,262$) maka **H_0** “perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 tidak berpengaruh terhadap keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement*” **ditolak** dan **H_a** “perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 berpengaruh terhadap keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement*” **diterima**. Gambar 4 menunjukkan rata-rata pengurangan perilaku membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.



Gambar 4

Rata rata penurunan pretest dan posttest

1) Hasil T-test perilaku membolos peserta didik indikator proses belajar mengajar membosankan

Dapat dilihat penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan proses belajar mengajar membosankan tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19

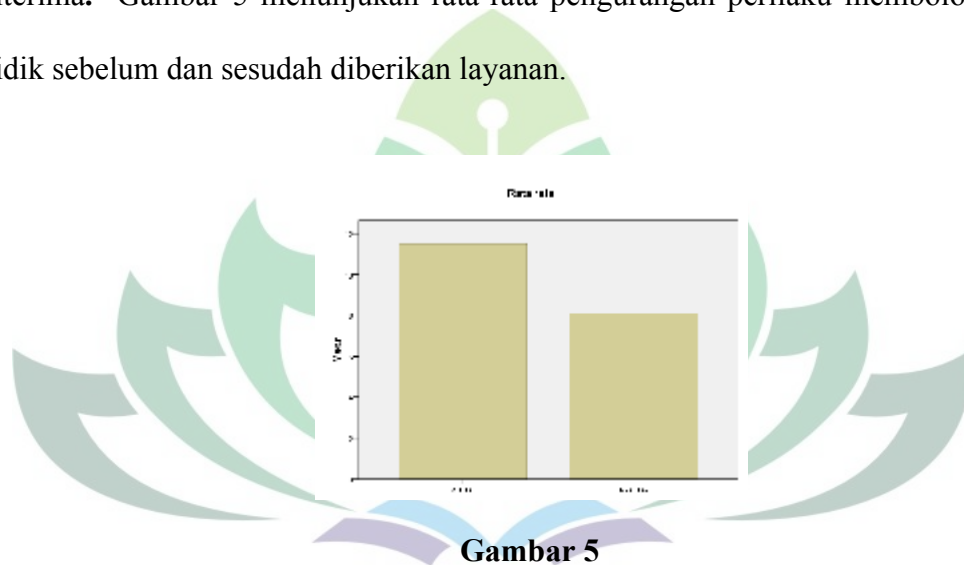
Hasil *T-test paired* Indikator proses belajar mengajar membosankan

Paired Samples Test

	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	3.400	1.174	.371	2.560	4.240	9.160	9	.000

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator proses belajar mengajar membosankan terdapat penurunan

yaitu dapat dilihat dari rata rata kedua variabel (sebelum dan sesudah diberikan perlakuan) adalah 3,400 dan berdasarkan pengujian $t_{hitung} = 9.160$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05=2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9.160 \geq 2,262$) jadi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 berpengaruh terhadap keterampilan dasar konseling dengan teknik self menegent diterima. Gambar 5 menunjukkan rata-rata pengurangan perilaku membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.



Gambar 5

Rata rata penurunan pada indikator belajar mengajar membosankan

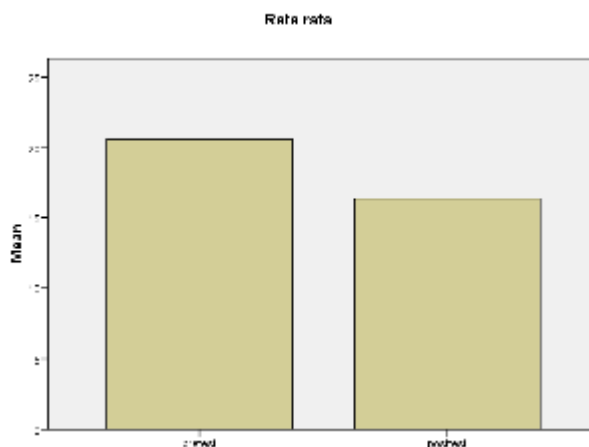
2) Hasil T-test perilaku membolos peserta didik indikator merasa kurang mendapatkan perhatian guru

Dapat dilihat penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator merasa kurang mendapatkan perhatian guru tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20**Hasil *T-test paired* Indikator merasa kurang mendapatkan perhatian guru****Paired Samples Test**

	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	4.200	1.687	.533	2.994	5.406	7.875	9	.000

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator merasa kurang mendapatkan perhatian guru terdapat penurunan yaitu dapat dilihat dari rata rata kedua variabel (sebelum dan sesudah diberikan perlakuan) adalah 3,400 dan berdasarkan pengujian $t_{hitung} = 7,875$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05=2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,875 \geq 2,262$) jadi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 terdapat pengaruh terhadap keterampilan dasar konseling diterima dengan teknik *self menegement* diterima. Gambar 6 menunjukkan rata-rata pengurangan perilaku membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.



Gambar 6

Rata rata penurunan pada indikator suka menyendiri

3) Hasil T-test perilaku membolos peserta didik indikator takut masuk karena tidak membuat tugas

Dapat dilihat penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator takut masuk karena tidak membuat tugas tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21

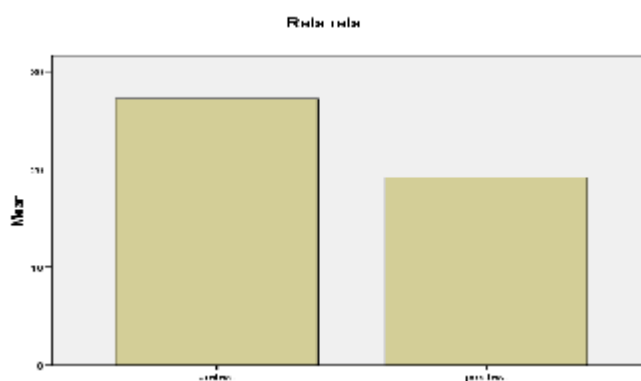
Hasil *T-test paired* Indikator takut masuk karena tidak membuat tugas

Paired Samples Test

	Paired Differences						
				95% Confidence Interval of the Difference			

				Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	8.100	2.885	.912	6.036	10.164	8.879	9 .000

Dari tabel 21 dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator takut masuk karena tidak membuat tugas terdapat penurunan yaitu dapat dilihat dari rata rata kedua variabel (sebelum dan sesudah diberikan perlakuan) adalah 8,100 dan berdasarkan pengujian $t_{hitung} = 8,879$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05=2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,879 \geq 2,262$) jadi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 terdapat pengaruh keterampilan dasar konseling diterima dengan teknik *self menegement* diterima. Gambar 7 menunjukan rata-rata pengurangan perilaku membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.



Gambar 7

Rata rata penurunan pada indikator takut masuk karena tidak membuat tugas

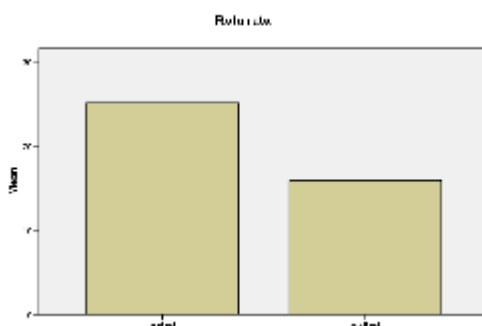
4) Hasil T-test perilaku membolos peserta didik indikator terpengaruh oleh teman yang membolos

Dapat dilihat penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator terpengaruh oleh teman yang membolos tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22
Hasil *T-test paired* Indikator terpengaruh oleh teman yang membolos

Paired Samples Test								
	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	9.200	4.315	1.365	6.113	12.287	6.742	9	.000

Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator terpengaruh oleh teman yang membolos terdapat penurunan yaitu dapat dilihat dari rata rata kedua variabel (sebelum dan sesudah diberikan perlakuan) adalah 9,200 dan berdasarkan pengujian $t_{hitung} = 6,742$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05=2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,742 \geq 2,262$) jadi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 terdapat pengaruh keterampilan dasar konseling diterima dengan teknik *self menegement* diterima. Gambar 8 menunjukkan rata-rata pengurangan perilaku membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.



Gambar 8

Rata rata penurunan pada indikator terpengaruh oleh teman yang membolos

5) Hasil T-test perilaku membolos peserta didik indikator bergaul buruk

Dapat dilihat penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator bergaul buruk tabel 20 sebagai berikut:

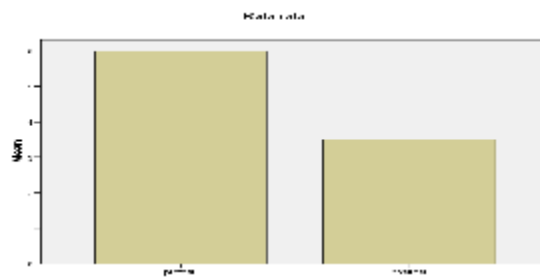
Tabel 23
Hasil *T-test paired* Indikator suka tidak senang dengan sikap guru

Paired Samples Test

	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	2.500	.707	.224	1.994	3.006	11.180	9	.000

Dari tabel 23 dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik berdasarkan indikator terpengaruh oleh teman yang membolos terdapat penurunan yaitu dapat dilihat dari rata rata kedua variabel (sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan) adalah 2, 500 dan berdasarkan pengujian $t_{hitung} = 11,180$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05=2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($11,180 \geq 2,262$) jadi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs muhammadiyah Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 terdapat pengaruh keterampilan dasar konseling diterima dengan teknik *self menegement* diterima. Gambar 9 menunjukkan rata-rata pengurangan perilaku membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.



Gambar 9

Rata rata penurunan pada indikator suka pergaulan buruk

6) Perbandingan Nilai *Pretest*, *posttest*, dan *gain score*

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui adanya pengaruh keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. dengan melihat hasil format sekala yang telah disebarkan pada *pretest* dan *posttest*, adapun hasil *posttest* perilaku membolos peserta didik sebagai berikut:

Tabel 24
Hasil *posttest* perilaku membolos peserta didik

No	Inisial peserta didik	Hasil <i>posttest</i>	Keterangan
1	FNAM	71	tinggi
2	AR	70	tinggi
3	HDZ	68	tinggi
4	DF	60	tinggi
5	RK	75	tinggi
6	RK	63	tinggi
7	ES	51	sedang
8	AH	68	tinggi
9	SKD	50	sedang
10	FNN	54	sedang

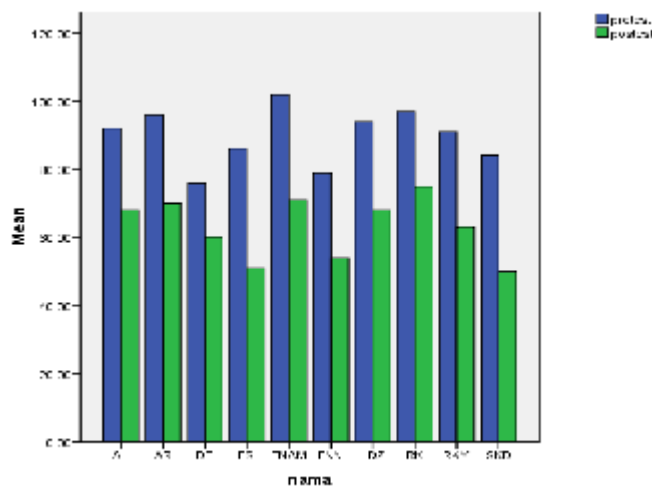
Berdasarkan tabel 4.15 setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik keterampilan dasar konseling, menghasilkan hasil perilaku membolos terhadap anggota kelompok, yaitu 6 (enam) peserta didik memiliki perilaku membolos yang sangat tinggi (ST) dan 4 (empat) peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang tinggi (T). Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik keterampilan dasar konseling berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. dapat dilihat dari perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka hasil pretest, posttest dan gain score dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 22
Deskripsi data *pretest*, *posttest*, dan *gain score*

No	Inisial peserta didik	Pretest	posttest	Gain score
1	FNAM	102	71	173
2	AR	96	70	166
3	HDZ	94	68	162
4	DF	76	60	136
5	RK	97	75	172
6	RKY	91	63	154

7	ES	86	51	147
8	AH	92	68	160
9	SKD	84	50	134
10	FNN	79	54	133
N=10		Σ 915	Σ 630	
Rata-rata		91,50	63,00	

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* 10 sampel tersebut didapatkan hasil rata rata perilaku membolos (tinggi) peserta didik dengan nilai $915:10 = 91,50$ setelah dilakukan layanan keterampilan dasar konseling dengan *self menegement*, peserta didik cenderung menurun dengan angka $630:10 = 63,00$. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 10

Grafik hasil pretest dan posttest keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* terhadap perilaku membolos

B. Pembahasan

1. Pembahasan profil / gambaran umum perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, terlihat bahwa terdapat adanya penurunan perilaku membolos peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Dapat dilihat dari hasil penelitian setelah dan sebelum diberikan layanan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement*.

Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t-test dan diperoleh harga hitung t_{hitung} 14,872 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05=2,262 dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($14,872 \geq 2,262$) maka H_a diterima. Hal ini brati perbedaan yang signifikan antara skor perilaku membolos sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik keterampilan dasar konseling . dengan demikian terdapat perubahan perilaku membolos peserta didik, yang semula dalam kriteria tinggi dan sangat tinggi menjadi menurun dalam kriteria sedang setelah diberikan perlakuan

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menggunakan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* pada pelaksanaa konseling terjadi suatu kondisi yang hangat dan penuh keakraban. Dalam konseling ini menggunakan teknik keterampilan dasar konseling yaitu pemberian atau penerapan layanan konseling terhadap peserta didik berdasarkan *skill* yang dimiliki oleh peneliti untuk

membantu mengatasi masalah peserta didik seperti perilaku membolos. Adapun definisi teknik keterampilan dasar konseling menurut Carl Rogers, teknik keterampilan dasar konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru BK dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan dasar yang dimaksud disini adalah keterampilan konseling sebagai salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam setiap melakukan konseling. Keterampilan tersebut merupakan salah satu strategi di dalam melakukan wawancara dengan konseli. Untuk lebih berpengalaman dan menguasai konseling maka ada strategi yang efektif yaitu dilakukan lebih dahulu pelatihan konselor sejawat kemudian diaplikasikan kepada konseli yang sebenarnya. Selanjutnya Rogers mengatakan bahwa konselor yang profesional sebaiknya harus mengalami seluk beluk seperti konseli, sehingga konselor akan mendapatkan pengalaman yang berarti untuk peningkatan diri sebagai terapis.¹ Adapun penurunan perilaku membolos peserta didik dapat dilihat dari kelima indikator sebagai berikut:

1. Indikator proses belajar mengajar membosankan

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa indikator proses belajar mengajar membosankan mengalami penurunan, terlihat dari persentase *pretest* (11,5%) lebih besar dari persentase *posttest* (8,1). Penurunan perilaku membolos peserta didik dalam indikator proses belajar mengajar membosankan dapat dilihat dari perubahan

¹ Yuliza, *pengertian keterampilan dasar konseling*, (online) tersedia di: : <http://yulizaartikel.blogspot.co.id/2016/05/keterampilan-dasar-konseling-makalah.html>

perilaku peserta didik yang mulai memiliki keinginan untuk selalu bersemangat berangkat ke sekolah dan sudah jarang untuk mengantuk pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

2. Indikator merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa indikator merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru mengalami penurunan, terlihat dari persentase *pretest* (20,6%) lebih besar dari persentase *posttest* (16,4%). Penurunan perilaku membolos peserta didik dalam indikator merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai ingin bergabung dengan teman-teman sekelas maupun diluar kelas baik dalam hal bermain maupun kegiatan belajar pada jam istirahat.

3. Indikator takut masuk karena tidak membuat tugas

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa indikator takut masuk karena tidak membuat tugas mengalami penurunan, terlihat dari persentase *pretest* (27,2%) lebih besar dari persentase *posttest* (19,1%). Penurunan perilaku membolos peserta didik dalam indikator takut masuk karena tidak membuat tugas dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai berangkat ke sekolah lebih awal dan sudah jarang sekali terlambat karena telah mampu mengatur waktu bermain dan mengerjakan tugas itu terjadi setelah diberikan konseling pada saat peneliti melakukan penelitian.

4. Indikator terpengaruh oleh teman yang membolos

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa indikator terpengaruh oleh teman yang membolos mengalami penurunan, terlihat dari persentase *pretest* (25,1%) lebih besar dari persentase *posttest* (15,9%). Penurunan perilaku membolos peserta didik dalam indikator terpengaruh oleh teman yang membolos dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai terlihat sejak proses belajar mengajar berlangsung dan peserta didik banyak yang telah bisa mengendalikan diri dan tidak terpengaruh dengan teman yang membolos dan bahkan teman yang membolos paling sering sudah mulai rajin masuk.

5. Indikator tidak senang dengan sikap guru

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa indikator tidak senang dengan sikap guru mengalami penurunan, terlihat dari persentase *pretest* (6%) lebih besar dari persentase *posttest* (3,5%). Penurunan perilaku membolos peserta didik dalam indikator tidak senang dengan sikap guru dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai terlihat sejak pemeriksaan buku daftar cek masalah (DCM) sudah jarang sekali peserta didik melakukan membolos, itu terlihat setelah penelitian berlangsung.

2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self management* terhadap perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Bandar Lampung berlangsung baik secara keseluruhan maupun setiap aspeknya. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses konseling yang dilakukan, proses konseling tidak bisa dilakukan pada saat jam pelajaran karna tidak ada jam khusus untuk mata pelajaran bimbingan dan konseling sehingga pelaksanaan konseling dilakukan pada jam kosong saja. Meskipun demikian, proses konseling belajar dengan lancar selama lebih kurang 30-60 menit.
- b) Terdapat jawaban peserta didik yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik takut hasil jawaban akan mempengaruhi nilai. Namun peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai, kemudian mendorong peserta didik agar jujur sesuai dengan keadaan yang dialami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket sekala perilaku membolos.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa:

Hal ini ditunjukan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil *pretest* dan *posttest* yang di peroleh yaitu $t_{hitung} = 14,872 \geq t_{tabel}$ $0,05 = 2,262$, $df = n - 1 = 10 - 1 = 9$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan bahwa keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung ditandai dengan adanya pengurangan dalam hal perilaku membolos peserta didik. hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran untuk berbagai pihak yaitu:

- 1) Kepala sekolah sebagai pengambilan keputusan, hendaknya mengkoordinasikan kegiatan bimbingan konseling dengan kegiatan pembelajaran dan latihan sehingga menjadi satu kesatuan yang terpadu, dan dinamis seperti penyediaan waktu khusus untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling disekolah;
- 2) Guru bidang studi, perlu menindak lanjuti jika terdapat peserta didik mengalami hambatan dilingkungannya. nkarna hal ini bisa menyebabkan potensi peserta didik melakukan perilaku membolos.
- 3) Guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing, agar dapat memberikan layanan konseling yang baik terhadap peserta didik lain yang memiliki masalah perilaku membolos. Agar peserta didik mampu mengatur waktu serta tidak melakukan perilaku membolos lagi.
- 4) Peserta didik untuk dapat terus berusaha dalam mengurangi perilaku membolos dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana cara mentaati kedisiplinan sekolah serta mencapai kesejahteraan diri dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Kepada peneliti lain yang akan meneliti tentang perilaku membolos peserta didik menggunakan keterampilan dasar konseling dengan teknik *self menegement* hendaknya dapat bekerja sama dengan pihak lain seperti

orang tua, karena tidak semua peserta didik yang mengalami masalah perilaku membolos dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah saja, bisa juga karena faktor keluarga ataupun orang tua.

